

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH,
KROYA, CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
AMAL MUBARIR

NIM. 1323308086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amal Mubarir
NIM : 1323308086
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH KROYA CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Purwokerto, 27 Januari 2020

Penulis



Amal Mubarir

NIM. 1323308086

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

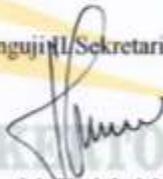
**PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH,
KROYA, CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM**

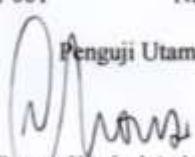
Yang disusun oleh : Amal Mubarir, NIM : 1323308086, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. M. Mubah, M.Ag
NIP.: 19741116 200312 1 001


M. Sholeh, M.Pd.I
NIP.: 19841201 201503 1 003


Penguji Utama,
Donny Khoirul Azis, M.Pd.I
NIP.: 19850929 201101 1 010

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

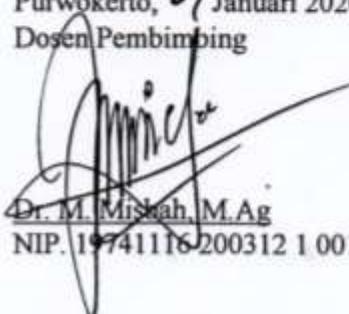
Setelah membaca, memeriksa dan melakukan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Amal Mubarir
NIM : 1323308086
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : PAI
Judul : Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 27 Januari 2020
Dosen Pembimbing


Dr. M. Mishah, M.Ag
NIP. 19741116200312 1 001

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH, KROYA,
CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM**

**Amal Mubarir
NIM. 1323308086**

ABSTRAK

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seseorang ingin disiplin waktu ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya. Shalat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan, sikap dan perbuatan. Dengan membiasakan shalat malam, maka seseorang juga akan terbiasa berdisiplin dalam melaksanakan aktifitasnya. Hal ini dikarenakan sikap kedisiplinan sudah menjadi akhlaq, sehingga apa yang dilakukan tidak perlu difikirkan dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka akan terlihat jelas bahwa hubungan pembiasaan shalat dengan kedisiplinan sangat relevan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren miftahul jannah sikampung, kroya, cilacap melalui pembiasaan shalat malam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren miftahul jannah sikampung, kroya, cilacap melalui pembiasaan shalat malam dan subjek penelitiannya yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Lurah Pondok, Pengurus Pondok dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dimana peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan antara narasumber dengan narasumber lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannah sudah berjalan dengan lancar. Proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat malam masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Oleh karena itu dalam penanaman kedisiplinan pada santri putri di pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampung, Kroya, Cilacap masih dirasa kurang maksimal. Kiranya masih perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pihak pengasuh dan pengurus pondok pesantren untuk senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada santrinya sehingga dapat terwujud sikap kedisiplinan dalam diri para santri.

Kata Kunci: Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan Shalat Malam

MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ قَالٌ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

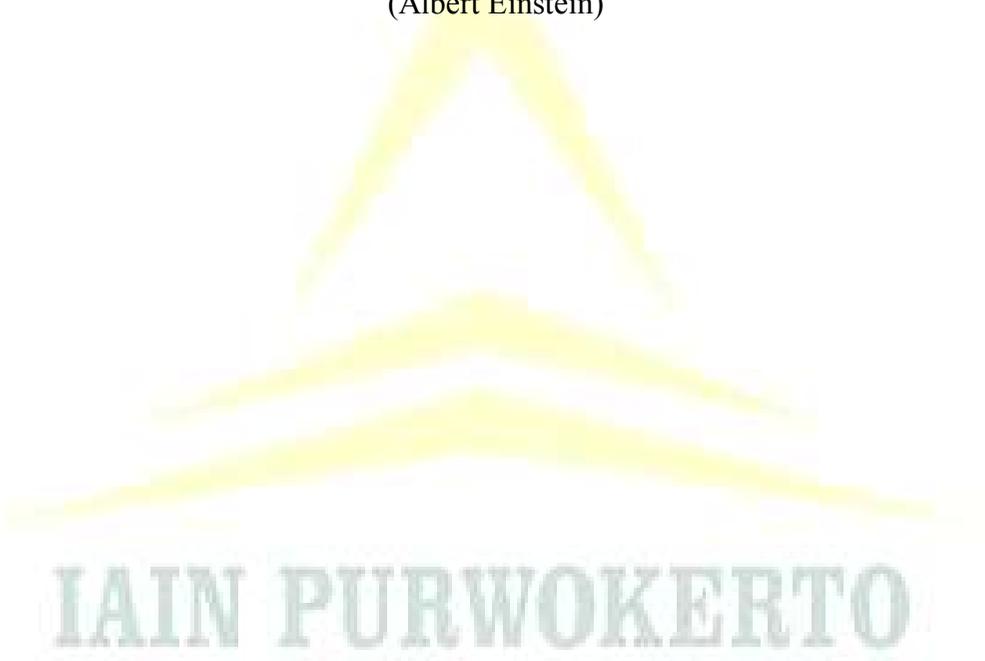
“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit.”

(HR. Muslim)¹

Most people say it is the intellect which makes a great scientist. They are wrong: it is character.

“Banyak orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang menjadikan seseorang sebagai ilmuwan hebat. Mereka salah: karakterlah yang membuatnya”

(Albert Einstein)



IAIN PURWOKERTO

¹ HR. Muslim no. 783, *Kitab Shalat Para Musafir dan Qasharnya, Bab Keutamaan amalan shalat malam yang kontinu dan amalan lainnya.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Mubarir (alm) dan Ibu Kodriyah tercinta atas segala pengorbanan, kasih sayang, motivasi, dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan kepada ibu dan memberikan tempat terbaik bagi bapak. Aamiin.

Untuk suami tercinta Adzkar Ahsinin, M.H, yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga diberikan kehidupan yang berkah dan manfaat. Aamiin

Untuk seluruh keluarga besar bpk Mubarir (alm), kakak tercinta, Dr. Muhammad Sofwan, M.A, Subhan Fadhli, M.A, Kurnia Jamil, Anti Azizah, yang selalu menjadi motivasi keluarga, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dalam segala urusannya. Dan untuk adek-adek tersayang, Dian Nadzroh, Anisah Damayanti, S. Pd. I, M. Ilham Fahmi, SE. Husnul Hakim, Ahmad Barizi, Hafafa Umu Baroroh, kalian pasti bisa menjadi kebanggaan keluarga, semoga Allah selalu menuntun kita kejalan Ridho-Nya. Aaamiin.

Untuk Dr. Alizar Isna, S. Sos., M. Si dan Rahmini Hadi, SE., M.Si beserta anak-anak Ifa dan Lia, terimakasih atas segala bantuan, dorongan serta motivasinya. Semoga Allah lipat gandakan rizkinya dan mudahkan segala urusannya. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Terima Kasih

Almamater tercinta IAIN Purwokerto

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH KROYA CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM”**. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi kita semua. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di IAIN Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, S. Ag., M.A., selaku Pembimbing Akademik PAI-H angkatan 2013 IAIN Purwokerto,
7. Dr. M. Misbah, M. Ag., Dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto,
9. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya, Cilacap, bapak Kyai Subhan Al-Hafidz, yang telah memberikan izin dan ilmu yang bermanfaat

bagi penulis serta adik-adik tercinta yang telah banyak berpartisipasi dalam penelitian ini,

10. Kedua orang tua, bapak Mubarir (alm) dan ibu Kodriyah serta keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a terbaik untuk penulis,
11. Suami tercinta, Adzkar Ahsinin, M. H, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini,
12. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
13. Seluruh teman-teman PAI-H (Sahabat Nero) Angkatan 2013 yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis dan telah berjuang bersama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan di kampus tercinta IAIN Purwokerto,
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini menjadi ibadah dan mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin Yaa Robbal' Alamiin.*

Purwokerto, 22 Januari 2020

Penulis



Amal Mubarir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM	
A. Kedisiplinan Santri	19
1. Pengertian Kedisiplinan Santri	19
2. Tujuan Kedisiplinan	20
3. Unsur Kedisiplinan	21
4. Bentuk dan Karakteristik Kedisiplinan	23
5. Macam-macam Disiplin	23
B. Metode Pembiasaan	24
1. Pengertian Pembiasaan	24
2. Pengertian Metode Pembiasaan	27
3. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan	37
4. Bentuk-bentuk Pembiasaan	40

5. Langkah-langkah Pembiasaan	41
C. Metode Pembiasaan Shalat Malam	44
1. Pengertian Shalat Malam	44
2. Dasar Hukum Shalat Malam.....	45
3. Waktu Shalat Malam	48
4. Bilangan Rakaat Shalat Malam	49
5. Keutamaan Shalat Malam	50
6. Faktor Kedisiplinan Shalat Malam	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	60
F. Uji Keabsahan Data	61
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN “PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH SIKAMPUH KROYA CILACAP MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM”	
A. Gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampus Kroya	63
1. Profil Pondok Pesantren.....	63
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah	64
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren	65
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	68
5. Fakta-fakta Mengenai Ustadz/Ustadzah dan Santri	71
B. Penyajian Data	73
1. Aturan-Aturan Pondok Pesantren Miftahul Jannah	73
2. Konsistensi Santri Dalam Menjalankan Pembiasaan Shalat Malam	77

3. Hukuman (<i>Takziran</i>) Dan Penghargaan (<i>Reward</i>) Bagi Para Santri	81
C. Analisis Hasil Penelitian	83
1. Aturan-Aturan Pondok Pesantren sebagai Salah Satu Unsur Kedisiplinan Santri	83
2. Proses Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Melalui Pembiasaan Shalat Malam	91
3. Sikap Kedisiplinan Yang Terbentuk Melalui Metode Pembiasaan Shalat Malam	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
C. Kata Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Santri
- Lampiran 5 Foto Kegiatan Observasi
- Lampiran 6 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 20 Sertifikat Workshop Penyusunan Proposal Skripsi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan kepengurusan pondok putri

Table 2. Daftar dewan asatidz/asatidzah

Table 3. Tata tertib pondok

Table 4. Tata tertib tambahan

Table 5. Jadwal harian dan jadwal mingguan santri

Table 6. Jadwal penegak disiplin

Table 7. Petugas absen santri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah kekuatan yang tidak terhentikan, menyentuh hampir setiap bidang kehidupan modern, dari ekonomi ke masyarakat ke budaya dan membentuk kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya Internet menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya degradasi moral. Meskipun di sisi yang lain, internet memberikan pengaruh yang baik di bidang pendidikan, hubungan pribadi dan ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, indikasi terjadinya degradasi moral dan perilaku antisosial dapat dilihat melalui berbagai peristiwa seperti terlibat kriminalitas, tawuran (kekerasan), *bullying* (perundungan), melakukan seks berisiko, mengakses pornografi, kehilangan identitas diri, berperilaku tidak menghormati orang lain (berperilaku tidak sopan), tidak jujur, menyakiti diri sendiri seperti menggunakan narkoba, mabuk-mabukan, dan bunuh diri.

Sebagai contoh kasus penganiayaan yang terjadi terhadap siswi SMP bernama Audrey di Pontianak Kalimantan Barat, dipicu penggunaan media sosial. Audrey dikeroyok dan mengalami penganiayaan oleh sejumlah siswi SMA karena masalah asmara dan saling balas komentar di media sosial. Sementara itu, beberapa tahun terakhir internet dan media sosial telah menjadi “fasilitator” terhadap kekerasan anak dan remaja. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian “*Social media as a vector for youth violence: A review of the literature*” bahwa media sosial telah menjadi alat bagi anak muda untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya, seperti perundungan, pelecehan, serta kejahatan terkait geng. Media sosial juga menjadi alat untuk melukai diri sendiri, yang paling utama adalah bunuh diri siber. Remaja adalah pengguna aktif dari media sosial, seperti Facebook, Twitter atau Instagram. Berdasarkan penelitian yang sama sekitar 90 persen dari remaja

menggunakan internet secara reguler dan 70 persen di antaranya memiliki setidaknya satu profil di media sosial.²

Bahkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada 2015 yang dilakukan pada negara-negara berkembang dan Indonesia termasuk salah satu negara yang disurvei menyatakan internet mempengaruhi moralitas. Survei tersebut menyatakan bahwa publik lebih yakin bahwa internet memiliki efek negatif pada moralitas. Terdapat 42% yang mengatakan internet memberikan pengaruh buruk pada moralitas, sementara hanya 29% yang melihat internet sebagai pengaruh yang baik. Sebaliknya, tidak ada negara yang disurvei yang mayoritas mengatakan bahwa pengaruh internet pada moralitas adalah positif.³

Menurut data UNICEF pada 2107 di seluruh dunia, terdapat satu dari tiga anak-anak dan remaja di bawah 18 tahun diperkirakan menggunakan internet. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak mengakses internet pada usia yang semakin muda. Di beberapa negara, anak-anak di bawah 15 tahun cenderung menggunakan internet dibandingkan orang dewasa di atas 25 tahun.⁴

Permasalahan degradasi moral dan perilaku antisosial di kalangan generasi muda perlu mendapatkan perhatian dan membutuhkan solusi yang tepat dan komprehensif. Pondok pesantren dapat memainkan peran dalam memperbaiki moralitas di kalangan remaja yang tengah mengalami krisis. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari niat para pendirinya untuk memperbaiki dan memperkuat moralitas umat Islam yang berpotensi terancam oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Atwar Bajari, Uud Wahyudin, dan Dedi Rumawan Erlandia, dari Universitas Padjadjaran, terdapat dua model kebijakan pondok pesantren, khususnya di Provinsi Jawa Barat untuk memanfaatkan internet, yaitu terbuka dan tertutup. Beberapa pondok pesantren yang memilih kebijakan tertutup melarang untuk menjaga kemurnian pendidikan. Kyai

² <https://www.beritasatu.com/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial>, diakses pada 23 Februari 2020, pukul 10.34 WIB

³ Jacob Poushter, James Bell, Russ Oates, *Internet Seen as Positive Influence on Education but Negative on Morality in Emerging and Developing Nations*, (Pew Research Center, 2015), hlm. 4

⁴ UNICEF, *The State Of The World's Children 2017: Children In A Digital World*, (New York: UNICEF, 2017), hlm. 1

melarang para santri mengenal dan menggunakan media massa, demikian pula untuk teknologi informasi seperti ponsel pintar, android, atau gadget lainnya. Kyai tidak mengizinkan penggunaan teknologi ini, kecuali setelah para santri kembali ke desa, setiap santri diizinkan untuk menggunakan gadget atau ponsel. Kyai berasumsi bahwa teknologi memiliki dampak buruk pada perkembangan santri dan teknologi sangat mengganggu waktu dan konsentrasi para santri dalam mempelajari pengetahuan agama. Sementara itu, pondok pesantren yang memiliki kebijakan terbuka dilatarbelakangi pertimbangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keragaman pengetahuan. Pesantren Pesantren yang memiliki kebijakan terbuka masih tetap merujuk dan mengajar kitab kuning. Namun kyai dan manajemen pesantren dalam pembelajaran mulai menggunakan internet dan melengkapi pondok pesantren dengan infrastruktur teknologi dan informasi,⁵

Terlepas dari kedua model kebijakan tersebut, Savic Ali, Direktur NU Online, menyatakan kekawatiran terhadap invasi internet dalam keseharian santri dan pesantren, pada dasarnya merupakan hal yang wajar. Namun kekawatiran tersebut tidak boleh menutupi banyak hal positif yang ditawarkan oleh internet. Lebih jauh menurut Savic Ali, internet atau media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran santri dari keterkungkungan lingkungan pesantren, menjadi kesadaran yang lebih kosmopolitan. Meskipun ada benturan antara keterbukaan yang ditawarkan internet dengan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri santri. Namun demikian, santri dapat mendamaikan kedua hal tersebut. Pandangan ini juga diperkuat K.H. Ahmad Mahrus Iskandar, Pengasuh Pondok Pesantren Asshidiqqiyah bahwa santri dapat mengelola risiko internet dengan prasyarat santri memiliki bekal keagamaan yang baik. K.H. Ahmad Mahrus Iskandar mengatakan, pihaknya tidak menafikan pentingnya internet dalam mendorong pengembangan keilmuan santri. Meski demikian, internet

⁵ Atwar Bajari, Uud Wahyudin, and Dedi Rumawan Erlandia, *Kyai Vs Internet and Media The Influence of Media and the Internet in Health Material Learning in Traditional Islamic Boarding Schools (TIBSs) in West Java, Indonesia*, (Library Philosophy and Practice (e-journal), 3011, 2019), hlm. 20

tetap harus dikendalikan untuk mencegah tergerusnya nilai-nilai keagamaan dalam diri santri. Lebih jauh, K.H. Ahmad Mahrus Iskandar mengatakan bahwa:⁶

“Internet dan segala sesuatu di luar ibadah murni adalah perantara atau alat mendapatkan rahmat dari Tuhan. Mengingat statusnya sebagai alat, maka penting bagi para santri mengendalikan internet. Kemampuan santri mengendalikan internet hanya bisa dilakukan jika telah memiliki bekal keagamaan yang cukup.”

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan tetap dapat berperan untuk membentengi para santrinya dari potensi negatif internet. Hal ini sesuai dengan tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan.⁷ Dengan kata lain, pesantren berperan sebagai *agent of change* dalam melaksanakan revolusi moral, pembinaan moral, dan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda.⁸

Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan menegaskan tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan memupuk semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar etika agama diatas etika yang lain.⁹

Pesantren menurut Abdurrahman Wahid, berperan melakukan transformasi kultural untuk mengubah pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) belaka harus diubah melalui penyeimbangan pengetahuan dengan sikap dan keterampilan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pada titik ini, pesantren dapat mengemban peran untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas

⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171021115045-20-249930/santri-internet-dan-bekal-bertarung-di-kampung-global>, diakses pada 23 Februari 2020, pukul 10.45 WIB

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), hlm. 2.

⁸ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 111.

⁹ Lihat, Badan Legislasi, *Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: DPR, 2018), hlm. 68.

dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan karakter yang berbasis pada tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama.¹⁰ Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa pesantren merupakan pendukung utama dalam pembangunan karakter bangsa. Pembangunan akhlak, sikap, perilaku, etika, nilai-nilai, norma-norma berada pada pola pendidikan di pondok pesantren.¹¹

Urgensi pendidikan karakter diemban pesantren untuk menghadapi situasi dekadensi moralitas, merebaknya ketidakadilan, dan rasa solidaritas yang semakin menipis. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif untuk mengukuhkan moral intelektual anak didik, melainkan bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan dalam rangka menghasilkan sosok pribadi yang memiliki intelektual dan moral yang seimbang.¹²

Ibadah shalat sebagai salah satu rukun Islam merupakan media pembentukan karakter. Hal ini sudah tertuang didalam Al-Quran, surat Al-Ankabut ayat 45:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ibadah shalat yang dilaksanakan pada waktu tertentu, termasuk shalat malam (tahajud) akan melatih santri untuk menghargai waktu apabila telah masuk waktu shalat, segera melaksanakannya tanpa menunda-nunda. Dengan cara seperti ini, maka seorang santri akan terbiasa untuk bersikap disiplin untuk melaksanakan amal ibadah, khususnya shalat.

¹⁰ Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...*, hlm. 68.

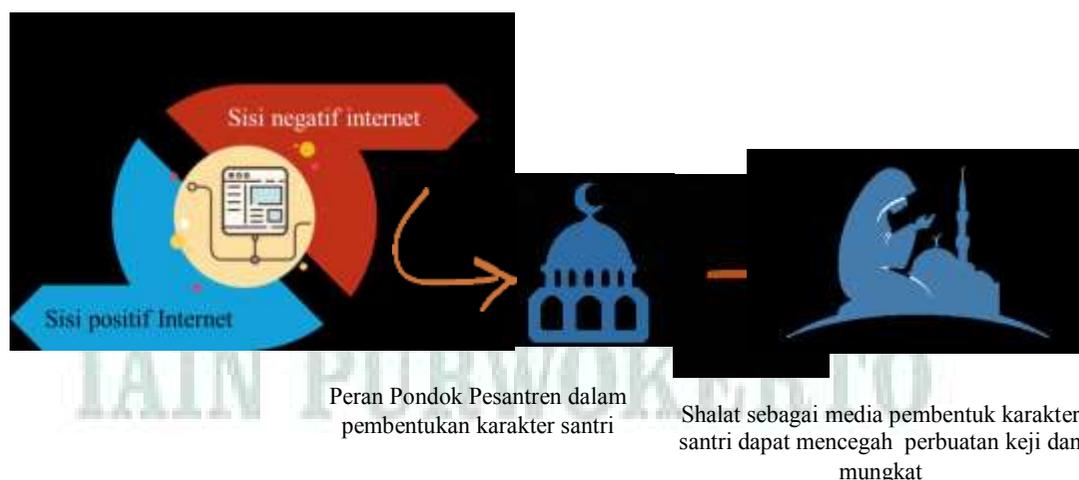
¹¹ <https://setkab.go.id/kunjungi-ponpes-presiden-jokowi-pesantren-pendukung-utama-pembentukan-karakter-bangsa/>, diakses pada 5 Oktober 2019, pukul 16.23 WIB

¹² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 116

Disiplin sebagai salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap santri pada dasarnya merupakan ketaatan dan ketetapan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain. Upaya mendisiplinkan adalah seperangkat aturan, penghargaan dan hukuman diberikan untuk mengajarkan kontrol diri, meningkatkan perilaku yang tidak di inginkan pada anak-anak. Pada saat anak mulai dapat memilih kemauan dan jalannya sendiri, saat itulah pendidikan disiplin hendaknya dimulai.¹³

Peran pondok pesantren untuk memperkuat karakter santri melalui pelaksanaan ibadah shalat, khususnya shalat malam (tahajud) untuk mengelola sisi negative internet yang berpotensi mengakibatkan dekadensi moral dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

Gambar 1.1. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter



Apabila pembentukan kepribadian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan. Pasalnya pembentukan kepribadian seorang santri mencakup semua aspek yang berkaitan dengan intelektual, moralitas, dan religiositas. Hal ini sejalan dengan tujuan dari

¹³ Muhammad Arif Ridwan, Roihatul Miskiyah, *Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an, Cukir Jombang*, (Jurnal AL MURABBI Volume 4, Nomor 1, Juli 2017), hlm. 31

Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 sebagai berikut: ¹⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan anak tidak hanya difokuskan kedalam pendidikan akademik saja, melainkan dalam pendidikan karakter dan kedisiplinan anak. Sejak zaman dahulu hingga sekarang didunia pendidikan hususnya pesantren masalah yang sering menjadi sorotan adalah kedisiplinan. Sikap inilah yang menjadikan masyarakat Islam dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial, maka dari itu santri sebagai penerus generasi muda Islam harus memiliki sikap disiplin yang tinggi agar tidak dipandang sebelah mata dalam segala hal. Menurut Saiful Bahri Djamarah disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.¹⁵ Pesantren semestinya dapat mengubah asumsi negatif tersebut karena keterlibatan pesantren dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama. Unsur *pertama*, peniruan yang merupakan usaha yang dilaksanakan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi SAW dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di pesantren. Unsur *kedua*, pengekanan memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan kepada pesantren merupakan dasar pokok disiplin ini. Disiplin yang diterapkan pesantren dengan memberikan sanksi-sanksi edukatif telah menjadi salah satu karakteristik pendidikan pesantren.¹⁶

¹⁴ Kementrian Agama, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemenag, 2003), hlm. 3.

¹⁵ Syaiful Bahri Djaramah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13

¹⁶ Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...*, hlm. 96.

Seseorang yang memiliki kedisiplinan tinggi akan merasa bersalah apabila telah melanggar atau tidak melaksanakan peraturan, meskipun itu kecil dan tidak ada yang mengetahuinya. Dan baginya sikap disiplin merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Ihsan menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah “menyembah Allah SWT seakan-akan kamu melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatmu”. Konsekuensi dari perilaku ihsan ini adalah komitmen untuk melakukan segala peraturan Allah dan menjauhi larangan Allah saat sendirian maupun disaat ada orang yang mengawasinya.

Sikap disiplin adalah sebuah karakter yang perlu diberikan terutama kepada generasi muda. Karakter yang baik bukanlah bawaan sejak lahir, ia tidak datang dengan sendirinya, tidak pula warisan dari orang tuanya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar dan sengaja melalui suatu proses. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan suatu kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Stephen R. Covey juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter setiap manusia pada dasarnya merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Kebiasaan merupakan faktor yang kuat karena bersifat tetap dan telah menjadi pola yang tidak disadari.¹⁷

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia. Pelajar atau peserta didik lebih akrab dengan

¹⁷ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People)*, terjemahan Irma Rosalinalan, Cetakan Kedua, (Jakarta: Dunamis Intra Sarana, 2017), hlm. 66

sebutan santri. Pada umumnya pondok pesantren memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kepribadiannya terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang moral dan keagamaan dengan kontrol dan pengawasan dari guru dan kyai. Dengan kata lain, kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh aserisme yang dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kyai dengan tujuan memperoleh berkah kyai, sudah barang tentu memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidup santri.¹⁸

Banyak sekali pondok pesantren yang berada di Indonesia salah satunya yaitu Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang berada di Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah salah satu lembaga pendidikan salafiyah yang menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam. Didalam pondok pesantren ini seluruh santri diwajibkan melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Dengan demikian, apabila ada santri yang tidak melaksanakan shalat malam secara berjamaah maka konsekwensinya adalah mendapatkan hukuman atau takziran dalam istilah pondok pesantren. Adapun takziran bagi mereka yang telat berjamaah maupun yang tidak melaksanakan shalat malam berjamaah yaitu membaca shalawat jibril selama 10 menit di depan ndalem abah Kyai Subhan dan thawaf mengelilingi ndalem sebanyak 5 kali hitungan. Bunyi bacaan shalawat jibril adalah sebagai berikut: صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ. Shalat malam berjamaah ini dijadikan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai sarana mendisiplinkan para santri serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap aturan-aturan pondok pesantren.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang diwujudkan dengan perbuatan yang disertai dengan ucapan atau do'a sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁹ Shalat adalah salah satu ibadah yang paling utama dan terpenting, setelah seseorang mengikrarkan syahadat. Orang yang istiqomah dalam menjalankan shalat akan memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas yang dicapai itu mencakup cara hidup dan hasil aktivitas kehidupannya tersebut. Shalat

¹⁸ Badan Legislasi, *Naskah Akademik ...*, hlm. 78.

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm.

juga dapat meningkatkan kualitas hidup seorang muslim, karena didalam shalat terdapat beberapa hal yang bersifat mendidik. Orang yang istikomah dalam shalat akan tertanam dalam dirinya nilai-nilai kepribadian yang positif, misalnya budi pekerti dan akhlak yang mulia.²⁰

Shalat terbagi menjadi 2, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Adapun penelitian ini terfokus pada shalat sunnah malam (tahajud). Shalat tahajud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah terjaga dari tidur. Imam syafi'I berkata: "shalat malam dan witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajud. Orang yang melaksanakan shalat tahajud disebut mutahajjid."²¹ Shalat sunnah ini sangat dianjurkan sebagai ibadah tambahan bahkan bagi Nabi menjadi suatu kewajiban. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya " Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (QS. Al-Isra : 79)

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah SWT kepada Rasulullah dan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat malam (tahajud). Selain itu didalam ayat ini juga dijelaskan bahwa shalat malam menjadi ibadah tambahan atas shalat wajib.

Waktu malam, terutama pada sepertiga terakhir merupakan waktu istimewa yang penuh barokah. Pada suasana hening dan udara dingin yang menusuk tulang ini, Allah SWT akan "turun" ke bumi untuk mendengarkan pengaduan hamba-hamba-Nya yang bermunajat dan bertahajud. Allah lalu mengabulkan do'a mereka, mengampuni taubat mereka, dan memenuhi apapun permintaan mereka.²² Melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan bukanlah hal

²⁰ Muclas Al-Farbi, *Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah*, (Yogyakarta: Araska,2019), hlm. 30

²¹ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hlm. 130

²² Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Dahsyatnya Tahajjud*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm.

yang mudah. Ia harus berusaha mengulang-ulang sehingga menjadikannya suatu kebiasaan yang apabila suatu hal tersebut tidak dikerjakan akan menjadi kurang baginya.

Ada beberapa syarat dalam pembentukan kebiasaan, yaitu adanya faktor pemancing, respons, lalu tindakan. Syarat asasi yang oleh para psikolog dipandang mesti ada dalam pembentukan kebiasaan, terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Rasul dalam jumlah yang banyak. Pada hampir setiap surah terdapat sejumlah ayat yang membangkitkan kesukaan pada ketaatan karena perasaan aman dan kepuasan yang mengiringinya, disamping juga membangkitkan kerindun pada syurga yang kekal abadi, yang luasnya seluas langit dan bumi, dengan kenikmatan yang tidak akan pernah rusak, dan lain hal yang disenangi jiwa dan disukai mata.²³

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²⁴ Pembiasaan juga merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan santri. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi santri. Kegiatan pembiasaan dipesantren merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing santri bertindak dan mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang positif bagi santri. Penanaman kedisiplinan pada santri putri melalui pembiasaan shalat malam sangatlah penting untuk membentuk karakter seorang muslimah.

Kedisiplinan apabila dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasaan baru. Kedisiplinan dapat dianalogikan dengan unsur rutinitas seperti yang diungkapkan oleh Charles Duhigg. Duhigg mengidentifikasi tiga unsur yang membentuk lingkaran kebiasaan, yaitu rutinas, tanda, dan ganjaran.²⁵ Ketiga unsur ini ada di setiap pondok pesantren, tanda direpresentasikan melalui shalat. Rutinitas diwujudkan melalui pelaksanaan shalat sesuai dengan waktu yang telah

²³ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Depok: GIP,2007), hlm. 372.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta 2007), hlm.4

²⁵ Charles Duhigg, *Dasyatnya Kebiasaan (The Power of Habit)*, terjemahan Damaring Tyas Wulandari Palar, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan Kedelapan, 2016), hlm. 19

ditentukan, baik shalat yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Sedangkan ganjaran dimaknai sebagai pahala dan kebaikan yang diperoleh setelah menjalankan shalat. Selanjutnya lingkaran kebiasaan menjadi otomatis tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Maret 2017 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampuh, Kroya, Cilacap dan wawancara dengan pengurus pondok yaitu, saudari Masringatul Hasanah tentang pelaksanaan pembiasaan shalat malam menghasilkan bahwa kegiatan shalat malam sudah berjalan sekitar 5 tahun terakhir dan dilaksanakan mulai jam 03.00 WIB hingga menjelang subuh. Pada awalnya shalat malam hanya dilaksanakan bagi santri yang mempunyai kesadaran saja serta dilaksanakan secara individu, tetapi akhirnya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kyai. H. Subhan Al-Hafidz mewajibkan bagi santri putri untuk melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Dengan harapan kebiasaan ini dapat menjadi bekal bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan adanya peraturan tersebut para santri lebih disiplin dalam menjalankan kehidupan mereka baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seseorang ingin disiplin waktu maka ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam segala aktivitasnya.

Menurut Muclan Al-Farabi dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah” ada beberapa unsur pendidikan yang terkandung dalam shalat, diantaranya: (1) mengajarkan kebaikan; (2) menanamkan kedisiplinan; (3) menanamkan kebersihan; (4) melatih konsentrasi; (5) membiasakan diri dengan ucapan yang baik; (6) mengajarkan kebersamaan dan persatuan; (7) melatih kejujuran; dan (8) menghilangkan sifat malas.²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari santri putri Miftahul Jannah melaksanakan shalat malam secara berjamaah. Salah satu dari pengurus menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Santri di pesantren ini terdiri dari anak-anak tahfidz, diniyah dan sekolah umum. Meskipun mereka padat dengan kegiatan sekolah

²⁶ Muclan Al-Farbi, *Dahsyatnya Keajaiban...*, hlm. 31

mereka, tetapi tetap semangat menjalankan kewajiban mereka. Setiap hari ada jadwal pengurus untuk membangunkan para santri. Dari sinilah tergambar tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat malam. Tetapi dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan beberapa permasalahan, diantaranya beberapa santri yang belum terlihat kedisiplinannya. Mereka masih banyak yang terlambat dalam melaksanakan shalat malam berjamaah, bahkan ada juga santri yang tidak bangun sama sekali hingga menjelang subuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampuh, Kroya, Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami istilah dan konsep dalam judul ini.

1. Penanaman

Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan menjadikan sesuatu. Menanam berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.

2. Kedisiplinan

Disiplin siswa merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).²⁷ Disiplin siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku santri yang tercipta maupun terbentuk melalui suatu proses tertentu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan.

3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh

Santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu

²⁷ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42

agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya. Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama islam.²⁸ Santri adalah peserta didik yang belajar dalam lingkungan pondok pesantren, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dengan bimbingan ustadz/ustadzah. Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini dikhususkan pada santri putri baik yang menghafal al-Qur'an, sekolah diniyah maupun sekolah umum.

4. Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama.²⁹ Pondok Pesantren Miftahu Jnnah merupakan nama suatu lembaga pendidikan non formal baik bagi putra dan putri yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan tahfidzul qur'an sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Bapak Kyai Syuhaibul Umami dan Bapak Kyai H. Subhan Al- Hafidz yang berlokasi di Desa Sikampuh, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

5. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat.³⁰

6. Shalat Malam

Shalat menurut bahasa arab adalah “do'a” sedangkan menurut istilah adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan dihiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat-

²⁸ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren ...* hlm. 22-23

²⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 22

³⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.

syarat yang ditentukan.³¹ Shalat malam adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah terjaga dari tidur. Istilah shalat malam disini adalah shalat tahajud, yaitu shalat yang dikerjakan pada sepertiga malam hingga fajar atau menjelang subuh.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas timbul permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Sikampung Kroya Melalui Pembiasaan Shalat Malam?”

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya melalui pembiasaan shalat malam

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan pengembangan pembiasaan pendidikan agama Islam;
- 2) Memberikan pemahaman kepada pendidik, masyarakat dan pembaca tentang penanaman disiplin melalui pembiasaan shalat malam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi peneliti dalam rangka mengembangkan wacana dan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam.

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 53

- 2) Mengetahui bagaimana penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya.
- 3) Sebagai sumbangan khazanah keilmuan pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan pada santri. Untuk menghindari pengulangan penelitian maka peneliti melakukan kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”, yang ditulis oleh Dian Ardianti mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman kedisiplinan siswa, guru menggunakan dua teknik yaitu *external control* dan *inner control* yaitu, guru memberikan *reaword* kepada siswa yang mentaati peraturan dan memberikan ancaman kepada siswa yang tidak patuh pada aturan serta guru menjadi teladan langsung bagi siswanya, yaitu dengan guru selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlambat, berpakaian rapi dan sopan dalam bertindak dan bertutur kata.³²

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang”, yang ditulis oleh Muhamad Ansori mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan hasil penelitian menunjukkan, kondisi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren al-Ishlah sudah berjalan dengan lancar terlihat dari proses perencanaan yang tersusun secara terstruktur mulai dari jadwal pelaksanaan, program mingguan dan bulanan. Sedangkan

³² Skripsi Dian Ardianti, *Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi UIN yogyakarta, 2015)

dalam proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat awal waktu masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan, karena aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Hal ini terlihat dalam ucapan dan sikap santri yang belum terkontrol, Sehingga Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang dirasa belum maksimal.³³

Skripsi yang berjudul “ Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga”, yang ditulis oleh Kukuh Prasetyo Nugroho mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan hasil penelitian menunjukkan, pembiasaan shalat dhuha di SLBN Purbalingga sudah berjalan sejak tahun 2010, disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan shalat dhuha ini adalah disiplin terhadap waktu dan peraturan yang berlaku disekolah.³⁴

Ketiga skripsi diatas mempunyai kemiripan judul dan perbedaan tempat penelitian yang peneliti lakukan. Kemiripan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter dan pembiasaan. Hanya saja peneliti memfokuskan pada proses Penanaman Kedisiplinan Santri Putri Melalui Pembiasaan Shalat Malam Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang akan penulis susun setelah penerimaan judul ini, maka penulis akan membaginya kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini memuat pengantar yang didalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman

³³ Skripsi Muhamad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015).

³⁴ Skripsi Kukuh Prasetyo Nugroho, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transiletrasi, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian utama dari skripsi ini terdiri dari beberapa BAB, dimana gambaran dari BAB ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- BAB I diawali dengan pendahuluan, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.
- BAB II berisi tentang landasan teori atau kajian teori yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam
- BAB III memuat metode penelitian meliputi, lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.
- BAB IV merupakan inti persoalan yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu bagaimana proses penanaman kedisiplinan pada santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung melalui shalat malam, faktor penghambat dan pendukung penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam.
- BAB V merupakan akhir atau penutup dari skripsi ini, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah. Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan (intisari) dari pembahasan penelitian dan disertai dengan beberapa saran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh solusi dari permasalahan tersebut.

Kemudian di akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI PEMBIASAAN SHALAT MALAM

A. Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan Santri

Disiplin berasal dari bahasa latin, *discare* yang memiliki arti belajar, dari kata inilah muncul kata *disciplina* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan. Sedangkan dalam penggunaannya kata disiplin mengalami perkembangan makna kedalam dua pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan, tatanan norma atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan, pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan diri agar terbiasa berperilaku tertib.¹

Kedisiplinan merupakan kata jadian dari disiplin yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib tsb). Secara ilmiah, disiplin berarti cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi, sedangkan secara nasional disiplin diartikan sebagai kondisi yang merupakan perwujudan sikap moral dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan berdisiplin berarti menaati (mematuhi tata tertib).² Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman, tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan. Yang dimaksud latihan disiplin disini adalah pembentukan karakter, memperkuat karakter, atau menyempurnakan karakter.³

¹ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 190.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

³ Nur rokhmah, *Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, (skripsi: 2012), hlm. 5.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah “disiplin tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi karena paksaan”.⁴ Disiplin yang muncul karena kesadaran biasanya karena dirinya menyadari betapa pentingnya dengan kedisiplinan. Dengan berdisiplin banyak manfaat yang mereka dapatkan, sedangkan disiplin yang muncul karena paksaan biasanya karena takut akan hukuman atau ancaman. Disiplin yang semacam ini biasanya dilaksanakan penuh dengan keterpaksaan, misalnya apabila ada atasan atau pengurus dalam pondok maka peraturan dilaksanakan dan apabila tidak ada maka baginya aturan bukanlah apa-apa hanya sekedar tulisan belaka.

Santri merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya.

Kata santri juga berarti orang yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama islam.⁵ Santri merupakan salah satu unsur pokok dari sebuah pondok pesantren. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab, sehingga dapat menyelesaikan problema kehidupan untuk dirinya, keluarga, agama dan negaranya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan atau kepatuhan seorang santri dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan terhadap suatu peraturan (tata tertib) yang sudah ditentukan.

2. Tujuan kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang agar memperoleh kematangan dalam tingkah laku menuju kedewasaan, kebahagiaan, kehidupan tentram dan damai, dengan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

⁵ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 22-23

demikian dapat tercapai kematangan emosi kelak bila mereka telah mencapai kedewasaan.⁶

Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu:⁷

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. siswa belajar dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Disiplin pada puncaknya adalah pembelajaran. Karena tujuan dari disiplin adalah pembelajaran, pendisiplinan tidak sama dengan penghukuman yang berarti “penenaan atau pembebanan denda sebagai retribusi atas suatu pelanggaran”. Terdapat perbedaan besar antara pendisiplinan dan penghukuman.⁸

3. Unsur kedisiplinan

Ada empat unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik menurut Unardjan. Unsur-unsur kedisiplinan tersebut diantaranya sebagai berikut:⁹

a. Aturan-aturan (*Rules*)

Aturan disini digambarkan sebagai pola berperilaku seseorang, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Aturan-aturan ini harus memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

b. Hukuman (*Punishmen*)

Hukuman berasal dari kata kerja latin berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Ada tiga fungsi hukuman diantaranya:

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar*,.... 13.

⁷ Ngainun Naim, *Character Building*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 147.

⁸ Erica Reischer, *Apa Yang Dilakukan Orang Tua Hebat*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019), hlm. 66.

⁹ Unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 15-16.

1) Menghalangi

Hukuman menghalangi anak untuk mengulangi suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh orang tua, guru dan masyarakat.

2) Mendidik

Sebelum siswa mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c. Penghargaan (*Reward*)

Istilah penghargaan berarti, tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan tangan.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi ini menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin, sedangkan fungsi konsistensi dalam kedisiplinan adalah:

- 1) untuk meningkatkan proses belajar dalam berdisiplin
- 2) konsisten memiliki nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dalam masyarakat serta menjauhi dari tindakan buruk.
- 3) Konsisten membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat.

Keempat unsur disiplin diatas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan kedisiplinan, aturan-aturan (peraturan)lah kunci pokok dalam melatih kedisiplinan seseorang. Peraturan yang telah dibuat oleh atasan harus benar-benar dijalankan oleh bawahan. Kemudian hukuman

dan penghargaan diberikan untuk memberikan pelajaran yang berharga bagi seseorang.

4. Bentuk dan karakter kedisiplinan

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan yaitu:¹⁰

- a. Hadir di ruangan tepat pada waktunya
- b. Pergaulan di sekolah
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- d. Belajar di rumah

Karakteristik atau standar seseorang dapat dikatakan berdisiplin, di kutip dari skripsi Nur Hanum Asifa tahun 2015, dapat diukur dari berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:¹¹

- a. Mampu mengatur dirinya sendiri
- b. Dapat mengerti kelemahan dan kekurangan dirinya
- c. Dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan
- d. Patuh akan segala peraturan dan tata tertib di sekolah dan di lingkungan
- e. Mengikuti tiap peraturan yang berlaku

5. Macam-macam disiplin

Ali Imron menyatakan bahwa disiplin terbagi menjadi tiga macam, yaitu: disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, dan disiplin yang dibangun berdasarkan kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.¹²

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan memiliki disiplin yang tinggi apabila peserta didik bersedia duduk tenang

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, ... 147.

¹¹ Nur Hanum Asifa, *Pembentukan Kedisiplinan Shalat Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi: 2015), hlm. 17.

¹² Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 135-136.

sambil memperhatikan penjelasan guru. Tidak cukup sampai di situ, peserta didik juga dituntut untuk melaksanakan perintah guru dan tidak boleh membantahnya. Dalam disiplin jenis ini, terdapat penekanan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga menjadikan peserta didik merasa ketakutan dan terpaksa.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dipersilahkan melakukan apapun, sepanjang hal tersebut dianggap baik oleh mereka. Konsep ini merupakan kebalikan dari konsep sebelumnya yakni konsep *otoritarian*.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Dalam konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, namun konsekuensinya adalah mereka harus menanggung akibat dari perbuatan tersebut. Peserta didik memang diberikan kebebasan dalam berbuat, akan tetapi mereka tidak boleh menyalahgunakannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa meskipun bebas, tetapi ada batasan-batasan tertentu di lingkungan sekolah yang harus ditaati oleh mereka. Konsep ini merupakan konsep gabungan antara konsep *otoritarian* dan *permissive*

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) Lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan (*habituation*) adalah penurunan respons terhadap stimulus setelah penyajian yang dilakukan secara berulang. Respons seseorang yang berkurang terhadap suatu informasi menandakan suatu pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu bentuk pembelajaran paling sederhana dan paling umum. Pembiasaan memungkinkan orang untuk menghilangkan stimulus yang tidak penting dan fokus pada hal-hal yang benar-benar membutuhkan perhatian. Pembiasaan adalah sesuatu yang terjadi secara teratur dalam kehidupan sehari-hari namun seringkali sebagian besar orang tidak menyadarinya.¹³ Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia.¹⁴

Sedangkan [Kendra Cherry](#) menyebutkan beberapa karakteristik utama pembiasaan meliputi: (1) Durasi, apabila stimulus pembiasaan tidak diberikan untuk periode yang cukup lama sebelum pengenalan ulang yang dilakukan secara tiba-tiba, maka respons akan kembali muncul dengan kekuatan penuh. Seiring dengan durasi yang dilalui, maka seseorang akan terbiasa dengan situasi tersebut; (2) Frekuensi, semakin sering stimulus disajikan, pembiasaan yang lebih cepat akan terjadi; (3) Intensitas, stimulus yang sangat intens justru akan cenderung menghasilkan pembiasaan yang lebih lambat karena dianggap sebagai suatu tekanan sehingga pembiasaan tidak akan terjadi; dan (4) Perubahan, mengubah intensitas atau durasi stimulasi dapat mengakibatkan terulangnya respons awal. Dengan demikian, apabila ada perintah yang semakin keras dari waktu ke waktu, atau berhenti tiba-tiba, maka kemungkinan seseorang akan lebih mungkin memperhatikannya lagi.¹⁵

¹³ Kendra Cherry, *When and Why Does Habituation Occur?*

<https://www.verywellmind.com/what-is-habituation-2795233>, diakses pada 25 September 2019, pukul 14.05 WIB

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.166-167

¹⁵ Kendra Cherry, *when and why*,....

Dengan demikian, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadikan seseorang tidak lagi berfikir setiap kali bertindak atau melakukan sesuatu.

Pembiasaan bagi anak akan membentuk *habitus* anak. Kedisiplinan anak untuk menjalankan ajaran agama Islam adalah suatu bentuk *habitus* yang terbentuk dari pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan dan pembiasaan menjadi modalitas bagi pembentukan karakter anak.¹⁶ Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.¹⁷ Haryatmoko memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa *habitus* dimaknai sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, meskipun tidak selalu disadari oleh seseorang. *Habitus* kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.¹⁸ Apabila merujuk pada pandangan Haryatmoko, maka kedisiplinan anak untuk menjalankan ajaran agama Islam akan lebih mudah terwujud dengan melandaskan pada 3 (tiga) *habitus* atau pembiasaan diri: (1) harus ada konsistensi antara keyakinan diri dan tindakan untuk mengamalkan ajaran Islam, dalam arti memiliki disiplin diri dan komitmen meskipun harus berkorban dan mampu melawan godaan; (2) memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi atas komitmennya, mempertimbangkan dasar rasional, konsekuensi, dan bertindak atas dasar komitmen tersebut; dan (3) integritas pribadi untuk menjalankan

¹⁶ Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 82

¹⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis), (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 58.

¹⁸ Haryatmoko, *Etika Publik*,...hlm. 82

ajaran agama Islam sebagai kesadaran moral pribadi dan mampu menyatukan dengan kehidupan publik (kesalehan sosial).¹⁹

2. Pengertian Metode Pembiasaan

Departemen Pendidikan Nasional memberikan definisi pembelajaran pembiasaan sebagai proses yang relatif permanen dan otomatis untuk menciptakan perilaku atau karakter melalui proses pembelajaran secara berulang. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) perilaku tersebut relatif permanen; (2) kebiasaan pada umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang tinggi; (3) kebiasaan bukanlah hasil dari proses pematangan, tetapi konsekuensi dari hasil pengalaman belajar; (4) perilaku muncul berulang kali sebagai respons terhadap stimulus yang sama.²⁰

Abdullah Nasih Ulwan memberikan pengertian metode pembiasaan sebagai cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Kemudian Armai Arief menekankan dimensi ajaran agama Islam dalam mendefinisikan metode pembiasaan, yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²¹

Sementara itu, menurut Ibnu Sina metode pembiasaan dan keteladanan, termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh “mengikuti atau meniru” atau mencontoh teladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *thabi'iyah* anak

¹⁹ Haryatmoko, *Etika Publik*,...hlm. 82

²⁰ Siti Wahyuningsih, et.al., *The Development of Habituation Learning Model Based On Traditional Child Song and Movement Game to Create the Character of Early Age Children*, (Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University, 2016), hlm. 553

²¹ Nur Rokhyati, *Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018*, (Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm. 21

mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan yang didengarnya.²²

Metode latihan atau sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode *Coaching*, Metode *Drill* merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi sifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Ataupun dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan yang siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam dapat dikatakan bahwa, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²³ Hal ini sesuai dengan pandangan Jean Piaget yang mengamati 4 (empat) tahapan dalam perkembangan pemahaman aturan moral anak, sebagian besar berdasarkan pengamatannya pada permainan anak-anak. Keempat tahapan anak yang dikembangkan oleh Piaget, dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:²⁴

²² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

²⁴ J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development*, (2006), hlm. 3

- a. Tahap pertama mencirikan periode sensorimotor perkembangan (anak berusia di bawah 4 (empat) tahun). Anak menjadikan permainan sebagai usaha individu dan hanya dapat berbicara tentang aturan motorik bukan aturan kolektif;
- b. Pada tahap kedua, sekitar usia 4 (empat) hingga 7 (tujuh) tahun, bermain merupakan manifestasi egosentris anak. Anak-anak belum memahami aturan dengan baik, atau mereka mengarang aturan begitu saja. Pada tahap ini belum ada rasa kerjasama yang kuat atau persaingan;
- c. Tahap ketiga, sekitar usia 7 (tujuh) hingga sepuluh atau sebelas tahun, yang ditandai dengan kerjasama awal. Interaksi sosial lebih banyak dan anak mulai menguasai aturan dan berupaya mematuhi aturan tersebut. Interaksi sosial menjadi lebih formal sehubungan dengan aturan permainan. Anak belajar dan memahami tingkah laku yang kooperatif dan kompetitif;
- d. Pada tahap keempat, dimulai pada usia sekitar sebelas atau dua belas tahun, kerja sama lebih tulus dan anak mulai mengerti aturan dengan cara yang lebih legalistik. Anak mulai menikmati cara menyelesaikan perbedaan pendapat tentang aturan, menciptakan aturan baru, dan menguraikannya.

Keseluruhan tahapan yang disampaikan oleh Piaget tersebut dapat diilustrasikan melalui diagram di bawah ini.²⁵

²⁵ https://www.researchgate.net/figure/Piagets-Theory-of-Cognitive-Development_fig1_331461512, diakses pada 26 September 2019, pukul 11.32 WIB

Gambar 2.2.
Tahapan Perkembangan Moralitas Anak



Selanjutnya, Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral anak dengan merujuk pada teori Piaget. Kohlberg memperluas upaya Piaget dengan cara tidak membatasi perhatiannya pada anak, namun memperluas cakupan ruang lingkup penelitiannya pada orang dewasa. Selain itu, Kohlberg memperluas dimensi kultural dengan memperluas penelitiannya pada subyek negara dengan perbedaan kultur.²⁶ Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral seorang anak berlangsung menurut 6 (enam) tahap. Menurut Kohlberg keenam tahap dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam 3 (tiga) tingkat sedemikian rupa sehingga setiap tingkat meliputi 2 (dua) tahap, Ketiga tingkat itu secara berturut-turut adalah tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional.²⁷ Uraian ketiga tingkatan perkembangan moral anak sebagai berikut:²⁸

²⁶ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 61

²⁷ K. Bertens, *Etika*, ... hlm. 61-62

²⁸ K. Bertens, *Etika*, ... hlm. 63- 65

a. Tingkat Prakonvensional

Tingkat ini dimulai ketika anak berusia 6 (enam) tahun. Pada usia ini anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk dan mulai mempunyai arti bagi anak tersebut. Namun hal ini dilakukan semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruk perbuatannya hanya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Motivasi untuk penilaian moral perbuatannya didasarkan atas akibat perbuatan anak tersebut, misal hukuman, hal yang pahit atau hal yang menyenangkan. Dengan kata lain, motif anak bersifat lahiriah saja dan kemungkinan akan mengalami banyak perubahan. Pada tingkat prakonvensional ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tahap:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan. Anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orang tua atau guru) dan atas hukuman yang akan dikenakan apabila anak tidak mematuhi. Perspektif anak semata-mata egosentris karena membatasi diri pada kepentingannya sendiri dan belum memandang kepentingan orang lain. Ketakutan menerima hukuman akibat perbuatan yang dilakukan adalah perasaan dominan yang menyertai motivasi moral ini.

Tahap 2: Orientasi relativitis-instrumental. Perbuatan adalah baik, apabila diibaratkan dengan instrumen (alat) yang dapat untuk memenuhi kebutuhan anak sendiri dan kadang juga kebutuhan orang lain. Anak mulai menyadari kepentingan orang lain, namun hubungannya dilandasi hubungan timbal-balik (tukar menukar)

b. Tingkat Konvensional

Menurut Kohlberg biasanya anak mulai beralih ke tingkat ini antara usia 10 tahun hingga 13 tahun. Pada tingkat ini perbuatan mulai dinilai atas dasar norma-norma umum dan kewajiban serta otoritas dijunjung tinggi. Anak mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Hal ini berarti anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya.

Tahap 3: Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. Anak cenderung mengarahkan diri kepada keinginan serta harapan dari para anggota keluarga atau kelompok lain, misalnya sekolah. Anak memiliki kehendak untuk bertingkah laku menurut norma-norma yang berlaku. Apabila anak menyimpang dari norma-norma kelompok, maka anak tersebut merasa malu dan bersalah. Pada tahap ini untuk pertama kali anak mulai memperhatikan pentingnya maksud suatu perbuatan.

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban. Anak mulai memahami kelompok mana yang akan dituju, maka anak mulai menyesuaikan diri dengan kelompok yang lebih luas, dari kelompok sebaya dan akrab menuju kelompok yang lebih abstrak, seperti agama, suku bangsa, negara. Anak mulai menghormati aturan yang tetap, otoritas, dan pertahanan ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah melakukan kewajibannya, menghormati otoritas, dan mempertahankan ketertiban sosial.

c. Tingkat Pascakonvensional

Tingkat pascakonvensional ini disebut juga tingkat otonom atau tingkat berprinsip. Anak pada tingkat ini hidup dengan landasan moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut.

Tahap 5: Orientasi kontrak-sosial legalistis. Relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi anak mulai dikompromikan untuk menghasilkan konsensus. Nilai-nilai yang dihasilkan dari proses yang demokratis dan tatanan hukum menjadi pedoman untuk mengukur nilai dan pendapat pribadi. Hukum dan persetujuan bebas serta perjanjian kontraktual menjadi pengikat kewajiban bagi anak.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika yang universal. Anak mulai mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan prinsip etis dan hati nurani yang berlaku secara universal. Pada dasarnya prinsip ini menyangkut keadilan, membantu sesama, kesetaraan hak dan menghormati martabat manusia.

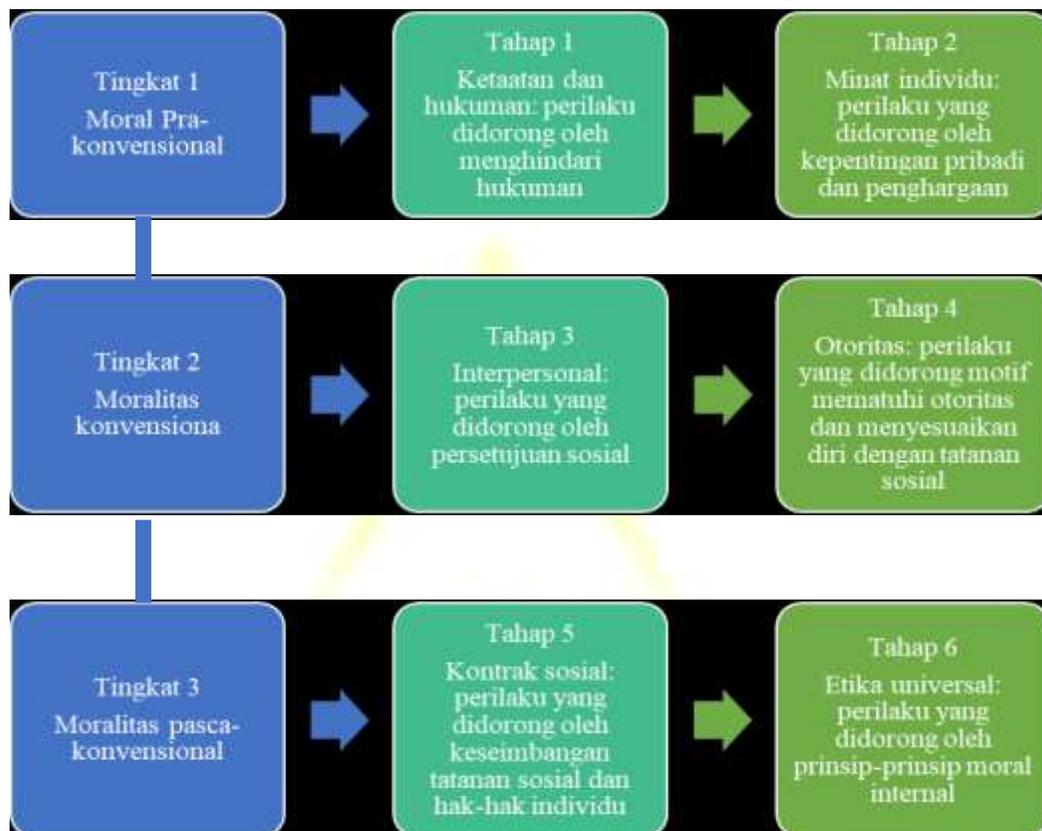
Anak dalam menjalani perkembangan moral harus menjalani tahapan tersebut secara berurutan, Dengan kata lain, satu tahapan moral tidak bisa dimasuki anak tanpa terlebih dahulu memasuki dan menjalani tahap sebelumnya. Namun demikian, bisa jadi anak secara dominan berada dalam suatu tahap, sementara tidak dominan pada tahap yang lain. Selain itu, anak yang berada dalam tahap kedua, tentu belum mengerti penalaran dari mereka yang berada pada tahap keempat dan tahap berikutnya. Kemudian, anak seringkali secara kognitif merasa tertarik untuk mengetahui cara berpikir satu tahap di atas tahapnya sendiri. Dalam konteks, pendidikan moral maka seorang anak perkembangan moral akan lebih baik, apabila mendapatkan tantangan dari anak yang lebih tua dan lebih maju dalam perkembangannya. Pendidikan moral dalam kelompok anak yang sebaya dan seumur cenderung tidak menguntungkan, maka akan lebih baik kelompok anak dengan umur yang berbeda. Perkembangan anak dari tahap yang satu ke tahap yang lain terjadi, apabila anak mengalami ketidakseimbangan kognitif dalam penilaian moral. Perkembangan puncak moralitas anak akan tercapai apabila anak telah menjadikan moralitas universal sebagai landasan penilaian dan pandangannya.²⁹ Ketiga tingkatan perkembangan tersebut dapat diilustrasikan melalui diagram di bawah ini.³⁰

IAIN PURWOKERTO

²⁹ K. Bertens, *Etika...* hlm. 67-68

³⁰ <https://courses.lumenlearning.com/boundless-psychology/chapter/theories-of-human-development/>, diakses pada 26 September 2019, pukul 12.

Gambar 2.2.
Tahapan Perkembangan Moralitas menurut
Lawrence Kohlberg



LAIN PIURWOKERTO

Pembagian yang serupa juga disampaikan oleh Erik Erikson melalui teori tahapan perkembangan psikososial (*psychosocial Development*). Erikson melalui teorinya menyatakan bahwa kepribadian berkembang dalam urutan yang telah ditentukan melalui 8 (delapan) tahap perkembangan psikososial, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Selama setiap tahap, orang tersebut mengalami krisis psikososial yang dapat memiliki hasil positif atau negatif untuk pengembangan kepribadian. Menurut pandangan, krisis-krisis ini bersifat psikososial karena melibatkan kebutuhan psikologis individu yang kemungkinan bertentangan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, penyelesaian yang berhasil dari setiap tahap menghasilkan

kepribadian yang sehat dan perolehan kebajikan dasar. Kebajikan dasar adalah kekuatan karakteristik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan krisis berikutnya. Sebaliknya, kegagalan untuk menyelesaikan suatu tahap dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menyelesaikan tahap lebih lanjut dan karena itu kepribadian dan perasaan diri menjadi lebih tidak sehat. Namun, bisa jadi tahap-tahap ini dapat diselesaikan dengan sukses di lain waktu.³¹ Perkembangan psikosial menurut Erikson secara ringkas dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.
Perkembangan Psikosial Menurut Erikson

Tahap	Konflik Dasar	Peristiwa Penting	Pertanyaan Kunci	Capaian/Hasil
Masa bayi (0-18 bulan)	Kepercayaan <i>versus</i> ketidakpercayaan	Makan/nyaman	Apakah dunia saya aman ?	Anak-anak mengembangkan rasa percaya ketika pengasuh memberikan perawatan dan kasih sayang. Anak yang kurang mendapatkan hal ini menyebabkan tumbuhnya ketidakpercayaan.
Anak usia dini (2-3 tahun)	Otonomi (kemandirian) <i>versus</i> malu dan ragu	Berlatih ke toilet dan berpakaian	Bisakah saya melakukan sesuatu sendiri atau perlu mengandalkan orang lain?	Anak perlu mengembangkan rasa dan kontrol pribadi terhadap keterampilan fisik dan rasa kemandirian. Keberhasilan mengarah ke perasaan kemandirian, kegagalan akan menghasilkan rasa malu dan keraguan.
Prasekolah (3-5 tahun)	Inisiatif <i>versus</i> rasa bersalah	Eksplorasi/ mainkan	Apakah saya baik atau buruk	Anak-anak perlu mulai menegaskan kontrol dan kekuasaan atas lingkungan. Anak yang mencoba mengerahkan terlalu banyak kekuatan mengalami ketidaksetujuan sehingga menghasilkan rasa bersalah.
Usia sekolah (6-11 Tahun)	Aktivitas <i>versus</i> rendah diri	Aktivitas sekolah	Bagaimana saya bisa menjadi baik ?	Anak-anak perlu mengatasi tuntutan sosial dan akademik yang baru. Sukses menyebabkan rasa kompetensi, sementara kegagalan menghasilkan

³¹ Saul McLeod, *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*, <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>, diakses pada 26 September 2019, pukul 12.49 WIB

Tahap	Konflik Dasar	Peristiwa Penting	Pertanyaan Kunci	Capaian/Hasil
				perasaan rendah diri.
Masa remaja (12-18 tahun)	Identitas <i>versus</i> kebingungan peran	Hubungan/ identitas sosial	Siapa saya dan ke mana saya akan pergi?	Remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi. Keberhasilan mengarah pada kemampuan untuk tetap setia pada diri sendiri, sementara kegagalan mengarah pada kebingungan peran dan perasaan diri yang lemah.
Dewasa muda (19-40 tahun)	Keintiman <i>versus</i> isolasi	Hubungan dengan dasar keintiman	Apakah saya dicintai dan diinginkan	Dewasa muda perlu membentuk hubungan yang lebih intim dan penuh kasih dengan orang lain. Sukses menyebabkan hubungan yang kuat, sedangkan kegagalan menghasilkan kesepian dan isolasi.
Dewasa madya/ tengah	Generativitas <i>versus</i> stagnasi	Bekerja dan menjadi orang tua	Apakah saya akan memberikan sesuatu yang bernilai nyata	Orang dewasa perlu menciptakan atau memelihara hal-hal yang akan bertahan lebih lama dari mereka, seringkali dengan memiliki anak atau menciptakan perubahan positif yang bermanfaat bagi orang lain. Keberhasilan mengarah ke perasaan kegunaan dan pencapaian, sementara kegagalan menghasilkan perasaan keterlibatan dangkal di dunia.
Kedewasaan (65-meninggal)	Identitas ego <i>versus</i> keputusan	Refleksi kehidupan	Sudahkah saya menjalani kehidupan yang penuh makna ?	Orang dewasa yang lebih tua perlu melihat kembali kehidupan dan merasakan kepuasan. Sukses mengarah ke perasaan kebijaksanaan, sementara kegagalan menghasilkan penyesalan, kepahitan, dan keputusan.

Teori-teori perkembangan tersebut dapat berguna untuk mengembangkan upaya pendisiplinan anak melalui pembiasaan. Oleh karena itu, metode pembiasaan anak melalui pendisiplinan harus menyesuaikan dengan usia dan perkembangan psikososial anak.

3. Dasar dan tujuan metode pembiasaan

a. Dasar metode pembiasaan

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan bisa kita ambil dari hadist Rasulullah SAW :

عن عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
.... رواه أحمد

Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad).³²

Dari hadist diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa: (1) orang tua harus menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun, (2) setelah berumur sepuluh tahun ternyata anak meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memukulnya, dan (3) pada usia sepuluh tahun itu juga, anak mulai dipisahkan tempat tidurnya.

Kemampuan beribadah merupakan salah satu ketrampilan. Menurut Muhibbin Syah, belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot *neuromuscular*. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji.³³

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan

³² Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, *Sunan Abi Dawud Juz 1* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, 1997), hlm. 173.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakaya, 2006), H. 122

pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta perbuatan baru yang positif dan lebih bermanfaat.

Pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, (Pendidikan Anak Dalam Islam) menjelaskan bahwa:

“metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak, yang paling penting adalah dengan metode: 1. Pengajaran, 2. Pembiasaan”.³⁴

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak dalam pembiasaan itu sangat besar, maka para pendidik hendaknya memusatkan perhatian dengan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realitas kehidupan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dalam tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁵

Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius untuk mengubahnya. Atas dasar inilah para ahli senantiasa mengingatkan agar anak-anak sedini mungkin dibiasakan dengan sesuatu yang dapat menjadikan kebiasaan

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Awlad Fil Islam Jilid 2*, (Beirut: Darussalam, 1893), hlm. 678

³⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengannya.

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk senantiasa melaksanakannya.

b. Tujuan pembiasaan

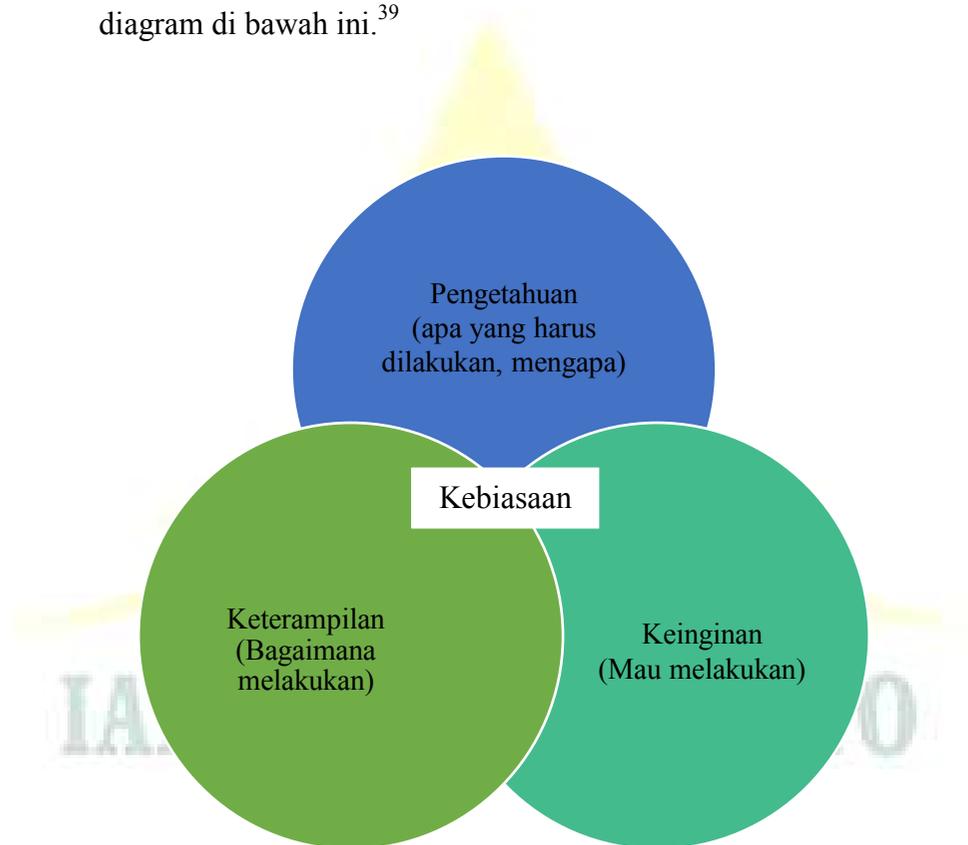
Kebiasaan akan menciptakan keserasian dan keteraturan untuk mengatur hal yang penting sehingga tercapai efektivitas dalam kehidupan.³⁶ Dalam konteks ajaran Islam, pembiasaan shalat merupakan hal penting karena salat menjadi tiang agama. Pembentukan kebiasaan adalah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman husus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) selain itu arti tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius, tradisional dan kultural.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai beberapa langkah, diantaranya yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang lain.³⁷

³⁶ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan...*, hlm, 67

³⁷ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1984), hlm. 367

Stephen R. Covey mensyaratkan untuk menjadikan kebiasaan dalam kehidupan membutuhkan ketiga prasyarat, yakni adanya persilangan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigma teoritis, meliputi apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana melakukan suatu tindakan. Sementara, keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukan suatu tindakan.³⁸ Ketiga unsur tersebut harus mendapatkan perhatian dalam upaya membentuk kebiasaan baru bagi anak seperti terlihat melalui diagram di bawah ini.³⁹



4. Bentuk-bentuk pembiasaan

Dalam rangka menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar ajaran agama dengan baik, maka perlu pembiasaan terhadap anak.

³⁸ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan...*, hlm, 68.

³⁹ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan...*, hlm, 68

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan dalam tingkah laku yang baik, seperti: berbicara sopan, santun, berpakaian yang rapi dan bersih, menghormati orang tua dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan dalam shalat berjamaah, mengucap salam ketika bertemu dengan sesama muslim, membaca *basmalah* dan *hamdalah* sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan raganya.
- d. Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar islam. Agar anak dapat mengambil tauladan mereka.⁴⁰

5. Langkah-langkah pembiasaan

Secara garis besar dalam membentuk pembiasaan terdapat dua tahapan, yaitu:

- a. Mujahadah, artinya kemauan bersungguh-sungguh untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan mobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniawian yang selalu berusaha dibangkitkan oleh syetan.
- b. Pengulangan, artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

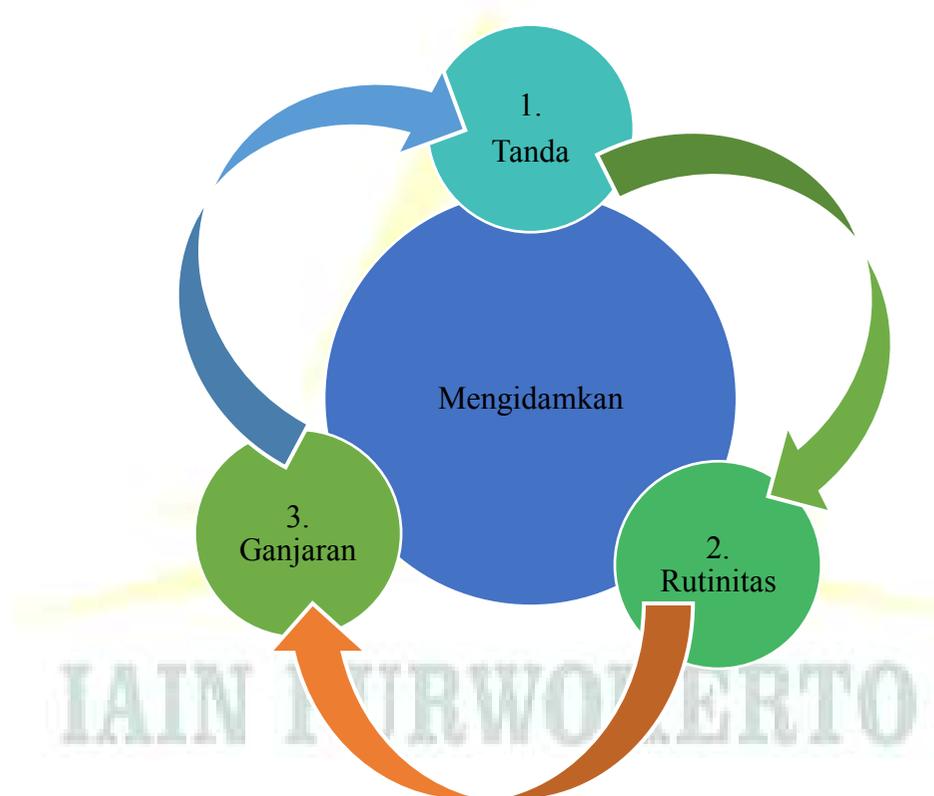
Sedangkan menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk pembiasaan ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Memfokuskan perhatian,
- b. Mengulang-ulang dan praktik,
- c. Menunaikan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa.⁴¹

⁴⁰ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.100.

Beberapa tahapan inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang hendak dijadikan sebuah kebiasaan dan dilanjutkan dengan mengulang-ulang perilaku tersebut sampai tertanam dalam jiwa, dan pada akhirnya santri dapat melakukan perilaku tersebut dengan mudah.

Charles Duhigg menginisiasi unsur untuk melengkapi ketiga unsur lingkaran kebiasaan, yaitu mengidamkan (*craving*) perubahan untuk menggerakkan lingkaran kebiasaan.⁴²

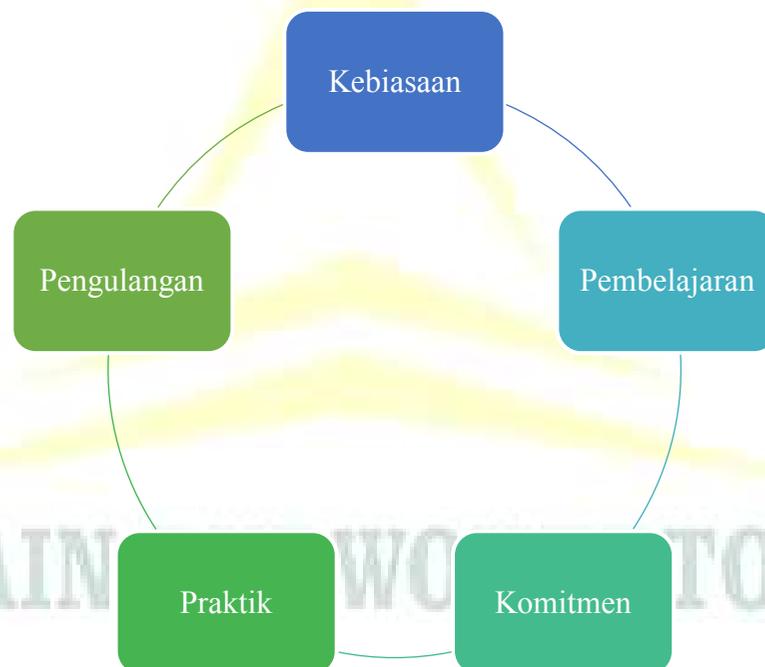


Langkah selanjutnya agar kebiasaan menjadi yang bagian dari kehidupan keseharian anak, maka kebiasaan menurut Felix Y. Siauw perlu diinstal (*installing habits*). Kebiasaan terbentuk dari pengulangan-pengulangan aktivitas tertentu yang akan membentuk spiral kebiasaan yang

⁴¹ M. Sayyid Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 351-371

⁴² Charles Duhigg, *Dasyatnya Kebiasaan...*, hlm. 32

tidak pernah terputus sehingga anak akan menguasai kebiasaan yang telah ditanamkan tersebut.⁴³ Lingkaran kebiasaan tersebut menurut Felix Y. Siauw mencakup empat unsur yang saling menguatkan satu dengan yang lain sehingga hanya terdapat dua pilihan dalam menanamkan kebiasaan, semakin bertambah besar atau bertambah ciut. Keempat unsur yang akan membentuk lingkaran kebiasaan tersebut terdiri dari: (1) tindakan yang berulang (*repetition*); (2) upaya untuk belajar dari tindakan (*learn*); berkomitmen untuk melakukan tindakan (*commit*); dan mempraktikkan secara berkelanjutan (*practice*).⁴⁴ Keterkaitan antarunsur yang membentuk lingkaran kebiasaan tersebut dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini.⁴⁵



⁴³ Felix Y. Siauw, *Habits: How to Master Your*, Cetakan ke-10, (Jakarta: AlFatih Press, 2015), hlm. 49-52

⁴⁴ Felix Y. Siauw *Habits: ...*, hlm. 49-52

⁴⁵ Felix Y. Siauw *Habits: ...*, hlm. 53

C. Metode Pembiasaan Shalat Malam

1. Pengertian shalat malam

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁴⁶ Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang pelaksanaannya dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari'at.

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Dengan digunakannya istilah shalat bagi ibadah ini, kemudian didalamnya mengandung arti. Diantaranya untuk arti do'a, rahmat dan mohon ampun diri Allah SWT.⁴⁷ Shalat malam adalah shalat yang dikerjakan dimalam hari setelah terjaga dari tidur. Shalat malam termasuk shalat sunnat muakad (shalat yang dilakukan oleh syara') shalat malam dikerjakan sedikitnya dua rokaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Imam syafi'i berkata "shalat malam dan shalat witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajud dan orang yang melaksanakan shalat tahajud disebut *mutahajjid*."⁴⁸ Para ulama mengartikan bahwa shalat tahajud merupakan shalat yang dilaksanakan sesudah bangun tidur diwaktu malam. Bahkan ada ulama yang menyaratkan pelaksanaan shalat tahajud lebih baik setelah tidur malam.

Menurut Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip Muhammad Hasby As-Shidiqy dalam bukunya Pedoman Shalat menjelaskan bahwa "shalat malam, baik sebelum tidur maupun sesudahnya dinamakan tahajud. Sedangkan waktu shalat tahajud adalah sejak dari selesainya shalat 'isya sehingga shalat

⁴⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), hlm. 64.

⁴⁷ Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat Dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), hlm. 9.

⁴⁸ Mohammad Sholeh, *Tahajjud* (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran), hlm. 117.

subuh”.⁴⁹ Bilangan rakaat shalat tahajud berdasarkan kaifiat yang diterangkan oleh Aisyah RA, yaitu Nabi Saw membuka shalat malam dengan dua rakaat yang ringan. Sesudah itu beliau mengerjakan sepuluh rakaat sunnah tahajud dengan lima salam, dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnah witr satu rakaat. Selain itu boleh juga mengerjakan dua rakaat saja shalat tahajud dan kemudian mengerjakan witr satu rakaat.⁵⁰

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat malam merupakan suatu proses penanaman kebiasaan ataupun latihan secara berulang-ulang dalam melaksanakan shalat malam sehingga santri dapat melakukan kebiasaan tersebut tidak hanya pada saat didalam pesantren melainkan sampai terjun kedalam masyarakat. Penggunaan metode pembiasaan ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ رواه أحمد

Dari 'Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka".(HR. Ahmad).⁵¹

2. Dasar hukum shalat malam

Hukum shalat malam (tahajud) adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat ditekankan/dianjurkan). Shalat sunnah ini telah ditetapkan berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah dan ijma' dari para kaum muslimin.

Allah 'azza wajalla berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿١١٦﴾

⁴⁹ Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putera, 1997), hlm. 508.

⁵⁰ Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Pedoman Shalat*, 514-515.

⁵¹ Muhammad Abdul Aziz Al-Kholidi, *Sunan Abi Dawud Juz 1* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, 1997), hlm. 173.

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Q.S. al-Isra/17: 79)”.

Dari Amr bin Abasah, dia berkata; *“wahai Rasulullah, diwaktu malam manakah do'a lebih didengar?”* Nabi saw. bersabda, *“ditengah malam yang yang akhir, maka shalatlah sekehendak kamu.”* (HR. Abu Daud)

Dari ayat dan hadis diatas mengandung penjelasan bahwa, Allah mewajibkan shalat tahajud kepada Nabi Muhammad saw dan menganjurkan kepada kaum muslimin untuk mengerjakannya, karena orang yang selalu mengerjakan shalat tahajud akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad saw dihari kimat nanti.⁵²

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Tafsir Al-Misbah, kata (عَسَى) ‘asa berarti harapan, mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagiNya. Atas dasar itu harapan bagi mitra bicara. Dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan untuk melaksanakan tuntunan diatas disertai dengan harapan kiranya Allah menganugrahkan beliau *maqoman mahmuda*.

Sedangkan kata (مَقَامًا مَّحْمُودًا) *“maqoman mahmudan”* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga ditempat yang terpuji bertemu. Ayat ini menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti yang memujinya semua pihak, termasuk semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Dari sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa maqom terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad SAW pada hari kebangkitan.⁵³

كَأَنؤَا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَبِأَلْسِنَةٍ حِمْرٍ هُمْ يُسْتَغْفَرُونَ ﴿٧٨﴾

“mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam, dan diakhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) (QS. Ad-Dzariat/51: 17-18)

⁵² Al Qur'an Dan Terjemahnya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat, (c.v. Bayan Qur'an)

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 164.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ
 بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan” (QS. As-Sajdah/23:16-17)

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ
 رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar/39: 9)

Rasulullah Saw bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْقَرِيبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik puasa setelah puasa ramadhan adalah puasa dibulan Allah (muharram), dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardu adalah shalat malam” (HR. Muslim).⁵⁴

⁵⁴ <https://almanhaj.or.id/2358-pengertian-dan-hukum-shalat-tahajjud.html>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2019. Pukul 14.15

3. Waktu shalat malam

Para ulama menjelaskan bahwa shalat malam bisa dikerjakan dipermulaan, dipertengahan, dan dipenghabisan malam. Keterangan ini didasarkan atas riwayat sahabat sebagai berikut: “Kapan saja kita ingin melihat Nabi SAW shalat malam, ketika itu pula kita pasti melihatnya; dan kapan saja kita ingin melihat tidurnya Rasulullah Saw, disaat itu pula kita dapat melihatnya: bila beliau berpuasa, terus dilakukannya sampai-sampai kita akan mengira bahwa beliau tidak pernah buka. Namun kalau sudah berbuka, sampai-sampai kita akan berkata bahwa beliau tidak pernah berpuasa.” (H.R. Ahmad, Bukhari, dan Nasa’i).⁵⁵

Dalam Al-Qur’an dijelaskan juga tentang waktu shalat malam:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصِّفَهُرَ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperduanya itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil:1-4).

Firman Allah SWT dalam surat ini menerangkan dengan perkataan “separuh malam, kurang atau lebih”, ini berarti bahwa menegaskan kepada Nabi SAW dan tentu saja kepada umat beliau untuk memilih waktu shalat malam yang tepat dan sesuai dengan kelonggaran yang ada pada beliau dan umatnya.

Keterangan Al-Qu’an dan Hadits Rasulullah Saw apabila diinterpretasikan menurut waktu Indonesia, sepertiga malam itu kira-kira pukul 22.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB, seperdua malam diperkirakan kira-kira pukul 00.00 WIB sampai 01.00 WIB, dan dua pertiga malam sekitar pukul 02.00 WIB atau pukul 03.00 WIB sampai sebelum fajar atau masuk

⁵⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan & Penyembuhan* (Semarang: Erlangga, 2007), hal.171

shalat subuh. Namun, menurut hadis yang shahih, sebaik-baik waktu untuk menjalankan shalat tahajud adalah pada sepertiga malam yang terakhir, yaitu pukul 02.00 WIB atau pukul 03.00 WIB sampai sebelum fajar atau masuk shalat subuh.

4. Bilangan rakaat shalat malam

Mengenai jumlah raka'at shalat tahajud yang dilakukan oleh Rasulullah Saw berbeda-beda tidak ada ketentuan dan batasan yang pasti. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melaksanakan shalat malam lebih dari sebelas raka'at baik pada bulan ramadhan atau di bulan lainnya sebagaimana disebutkan dalam shahih Bukhari, Muslim maupun kitab hadits lainnya.

Dari jalur malik dari Said bin Abu said al-maqbari, dari Abu salamah bin Abdurrahman yang artinya:

“Sesungguhnya dia (Abu salamah) memberitahukan kepada Abu said, ia bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu ‘anha bagaimana Rasulullah saw mengerjakan shalat lail?” Aisyah menjawab: “Rasulullah tidak pernah melaksanakan shalat lail lebih dari sebelas raka'at. Baik di bulan ramadhan maupun di bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat jangan tanyakan bagus serta panjangnya shalat beliau, kemudian beliau shalat tiga rakaat”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama berpendapat bolehnya menambah shalat lail lebih dari sebelas rakaat. Barang siapa yang mengerjakan shalat lail dua puluh rakaat atau dua puluh tiga rakaat atau lebih dari itu sah saja. Niscaya dia tetap mendapatkan pahala. Al imam Ibnu Abdil Barr menyebutkan adanya ijma' ulama dalam masalah ini. Beliau berkata yang artinya:

“Ulama telah sepakat tentang tidak adanya batasan dalam jumlah rakaat taupun lama dalam pelaksanaan shalat lail. Ia termasuk ibadah nafilah, barang siapa yang ingin memperlama pelaksanaannya dengan jumlah rakaat yang sedikit ataupun memperbanyak dan sujud di dalamnya, maka hal itu tergantung padanya”.

Tetapi memilih pendapat yang rajih dan mengerjakan yang lebih utama merupakan tuntutan syar'i. Sebagaimana telah terang tuntunan Rasulullah Saw secara kontinyu hingga ahir hayat beliau, lalu diikuti oleh

para sahabat yaitu mengerjakan shalat lail sebelas rakaat di bulan Ramadhan dan dibulan-bulan lainnya.

5. Keutamaan Shalat Malam

Al-Thabarani meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw meyakini terdapat tiga hal yang dapat meninggikan derajat seseorang, salah satunya adalah shalat malam, ketika orang lain sedang tidur.⁵⁶ Shalat malam seringkali disebutkan sebagai salah satu dari lima obat penyakit hati.⁵⁷ Keutamaan ini juga dibenarkan oleh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathani dalam tulisannya, *Shalatu Ath-Thathawwu'* terdapat beberapa keutamaan shalat malam yang dapat membangkitkan semangat untuk melaksanakannya.⁵⁸

a. Shalat malam adalah amalan yang amat sangat di perhatikan oleh Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw tahu betul seberapa besar keutamaan shalat malam, sehingga beliau selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat malam. Padahal beliau adalah sosok Rasul yang telah mendapat jaminan sebagai hamba Allah 'azza wajalla yang ma'shum (bersih dari segala dosa). Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan, Rasulullah Saw biasa melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkak. Aisyah ra. bertanya, "Kenapa engkau berbuat begitu, wahai Rasulullah? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Beliau menjawab,

أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?" (HR. Al-Bukhari No. 4837; HR. Muslim No. 2820)

b. Shalat malam termasuk sebab terangkatnya derajat seseorang

Dasarnya adalah hadis riwayat Abu Malik Al-Asy'ari, ia menceritakan Rasulullah Saw, bersabda,

⁵⁶ Salamah Muhammad Abu Al-Kamal, *Dasyatnya Shalat Malam: Petunjuk Rasulullah Saw tentang Kunci Kebahagiaan Hidup*, Cetakan III, Edisi 1, (Bandung: Mizan 2015), hlm. 32

⁵⁷ Salamah Muhammad Abu Al-Kamal, *Dasyatnya Shalat Malam...*, hlm. 33

⁵⁸ <https://www.dakwah.id/keutamaan-shalat-malam-dalam-hadits/> diakses pada 14 September 2019, pukul 14.15 WIB.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلَانَ الْكَلَامَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ وَصَلَّى وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“ Sesungguhnya di dalam syurga itu terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya memperlihatkan sisi-sisi dalamnya, dan bagian dalamnya memperlihatkan sisi-sisi luarnya; Allah mempersiapkan bagi orang yang suka memberi makan fakir miskin, selalu berbicara lembut, melaksanakan banyak shaum, menyebarkan salam, dan bangun malam kala banyak orang sedang tidur lelap”. (HR. Ahmad, 5/343; HR. Ibnu Hibban No. 641; At-Tirmizi No. 2527; dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmizi*, 2/311, *Shahih al-Jami’* No. 2119, 2/220).

- c. Orang yang memelihara shalat malam adalah orang yang berhak mendapatkan rahmat dan syurga-Nya.

Salah satu ciri orang yang beriman adalah waktu ibadah mereka lebih banyak dari waktu tidur mereka. Terutama ibadah diwaktu malam. Mereka disebut Allah ‘azza wajalla sebagai orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Mereka mendapat janji mendapatkan rahmat Allah dan syurga-Nya. Sebagaimana firman Allah ‘azza wajalla:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam, dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)”. (QS. Ad-Dzariyat; 17-18)

- d. Allah memuji orang-orang yang bangun malam sebagai hamba yang shalih dan disebut ‘Ibadurrahman.

Allah ‘azza wajalla berfirman,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

“ Adapun ‘Ibadurrahman itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghin), mereka mengucapkan ‘salam’, dan

orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri”. (QS. Al-Furqan: 63-64)

- e. Shalat malam dapat menghapus dosa-dosa dan menghilangkan kesalahan.

Dalam hadits Abu Umamah disebutkan, Rasulullah Saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ
لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ لِلْإِثْمِ.

“Hendaknya kalian semua melaksanakan shalat malam. Karena itu adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, penghapus kesalahan, dan pencegah dari dosa”. (HR. At-Tirmizi No. 3549; HR. Al-Hakim 1/303; HR. Al-Baihaqi 2/502; dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmizi* 3/178).

Muclasal Al-Farbi semakin memperkuat keutamaan shalat tahajud yang semestinya menjadi kebiasaan bagi setiap umat Islam karena shalat tahajud merupakan shalat yang sangat mulia. Menurut Muclasal Al-Farbi, terdapat 12 keajaiban shalat tahajud yang akan diganjarkan kepada siapa saja yang melaksanakannya: (1) sarana pengabulan permohonan; (2) penghapus dosa dan kesalahan; (3) merawat kesehatan rohani; (4) tiket masuk surga; (5) penolong di akhirat; (6) bersih dari penyakit hati dan jasmani; (7) sarana meraih kemuliaan; (8) jalan mendapatkan rahmat Allah; (9) jalan mendapatkan tempat yang terpuji; (10) pelepas ikatan setan; (11) waktu berdoa paling makbul; dan (12) mendapatkan kesehatan jasmani.⁵⁹

6. Faktor Kedisiplinan Shalat Malam

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukanlah buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa, karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan, kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti

⁵⁹ Muclasal Al-Farbi, *Dasyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah untuk Mengatasi Semua Masalah*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 61-68.

menaati (mematuhi) tata tertib.⁶⁰ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pelaksanaan berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).⁶¹ Sementara itu Shalat Malam (Tahajud) adalah Shalat sunnah yang dikerjakan pada sepertiga malam yang terakhir.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pelaksanaan Shalat Malam adalah ketaatan atau kepatuhan seorang santri dalam melaksanakan shalat malam sesuai dengan peraturan (tata tertib) yang ada dalam suatu lembaga, yang dalam hal ini adalah pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap.

Faktor kedisiplinan pelaksanaan shalat malam antara lain:

a. Kesadaran dalam melaksanakan shalat malam

Kesadaran merupakan satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan. Kesadaran muncul dari dalam diri seseorang. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.⁶²

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa kesadaran dalam melaksanakan shalat malam tumbuh daridalam diri seseorang yang melakukannya. Seseorang akan senantiasa melakukan shalat malam tanpa dipaksa atau diperintah oleh orang lain.

b. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat malam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ketepatan mempunyai arti hal (keadaan, sifat) tepat; ketelitian; kejituan.⁶³ Sedangkan menurut penulis, maksud dari tepat waktu dalam melaksanakan shalat malam adalah ketepatan para santri dalam melaksanakan shalat malam sesuai

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

⁶¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 627.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*,..... 17.

⁶³ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 1178.

dengan jadwal ataupun tata tertib yang berlaku didalam pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap, yaitu mulai pukul 03.00 sampai 03.30 WIB. Jadi tepat waktu dalam melaksanakan shalat malam merupakan salah satu faktor kedisiplinan pelaksanaan shalat malam, karena dengan tepat waktu akan menjadikan seseorang menjadi disiplin.

c. Konsisten dalam melaksanakan shalat malam

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul, sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).⁶⁴ Sikap yang tidak konsisten juga akan merusak aturan dan disiplin.⁶⁵ Hal tersebut menjadikan aturan (tata tertib) tidak adil karena selalu berubah-ubah penerapannya, sehingga akan sangat sulit menerapkan kedisiplinan tersebut.

Dalam amalan keagamaan, konsisten (istiqomah) merupakan syarat agar amalan dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian konsisten (istiqomah) dapat dijadikan salah satu faktor kedisiplinan melaksanakan shalat malam, karena dengan konsisten dalam melaksanakan shalat malam akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan dalam melaksanakan shalat malam.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 75.

⁶⁵ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, hlm. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiel research*) yang bersifat kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena sumber data berupa kata-kata atau tindakan dari informan, pengamatan atau observasi dan pemanfaatan dokumentasi.

Penelitian ini sebagaimana pendapat Moleong yang dikutip oleh Haris Herdiyansyah “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.¹

Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.² Dalam penelitian ini alur pemikiran yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan alur pemikiran induktif, yaitu data yang digunakan bersifat umum yang dicari melalui instrumen-instrumen penelitian, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan *fieldnote* (catatan lapangan) yang kemudian data diperoleh menjadi satu kesimpulan dalam pembahasan masalah.

Selanjutnya pendekatan yang peneliti gunakan adalah menjadi observator yang melihat langsung dalam proses pembiasaan shalat malam yang dilakukan oleh para santri putri di pondok pesantren Miftahul Jannah sehingga peneliti dapat menggali data secara mendalam mengenai proses pembiasaan shalat malam pada santri putri di Pondok Pesantren tersebut sehingga mempunyai interpretasi

¹ Haris herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 12

atas kedisiplinan para santri putri di pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Cilacap.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Cilacap. Mengapa lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena berbagai pertimbangan salah satunya yaitu, pondok pesantren miftahul jannah ini menerapkan pembiasaan shalat malam berjamaah dan setiap santri yang tidak melaksanakan shalat malam berjamaah mendapatkan sanksi yang mendidik serta efek jera sehingga para santri mentaati peraturan yang telah diprogramkan oleh pondok.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada tanggal 04 juni 2018 hingga 4 agustus 2018.

C. Sumber Data

1. Subjek penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Menurut lorfland dan lorfland dalam buku Tanzeh dalam penelitian kualitatif, “sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai.⁴ Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia, artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁵

Subjek dalam penelitian penulis diantaranya:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Penelitian ini ditujukan kepada Ky.H. Subhan Al-hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Cilacap. Dari

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129

⁴ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 131

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 107

pengasuh pondok diperoleh data-data mengenai alasan berdirinya Pondok Pesantren, kesulitan yang dialami dalam proses berdirinya Pondok Pesantren, program yang direncanakan. Selain itu juga diperoleh data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan Ustadz Ustadzah, sarana prasarana, dan keadaan santri-santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap.

b. Lurah Pondok (Pengurus) Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Lurah pondok dan pengurus membantu pengasuh pondok dalam penyusunan perencanaan, pembuatan program kegiatan dan pelaksanaan program-program pondok khususnya dalam bidang akhlak.

c. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Penelitian ini ditujukan kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar secara langsung para santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah

d. Pengurus Komplek Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Penelitian ini ditujukan kepada para pengurus komplek yang secara langsung mengawasi dan mendampingi para santri dalam menjalankan program pembiasaan shalat malam.

e. Santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Penelitian ini ditujukan kepada seluruh santri putri yang menjalankan program pembiasaan shalat malam

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pembiasaan Shalat Malam Pada Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁶ Karena tujuan utama dari penelitian adalah

⁶ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁸ Metode ini digunakan untuk memantau proses pembiasaan shalat malam para santri dan dampak yang timbul dari shalat malam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak ikut serta atau tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dan observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data secara langsung kegiatan shalat malam serta mengamati ketika santri dihukum karena tidak mengikuti shalat malam secara berjamaah.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara interviewer dengan interviewee (responden).⁹ Untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam maka dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depht interview*).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308

⁸ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*....hlm. 131-132

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 330

muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau terbuka, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai deskripsi Pondok Pesantren serta perilaku santri terkait dengan penanaman kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada pengasuh dan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹² Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis atau media lainnya. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan dokumen-dokumen pondok pesantren dan para santri.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto dan absensi kegiatan shalat malam berjamaah guna memperkuat dan memperlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

¹⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 111

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 320

¹² Heri herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm 143

E. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat direncanakan kepada orang lain.¹³

Dalam menganalisis data penulis menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yakni mengidentifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.¹⁴

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁵ Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan pada kegiatan penanaman kedisiplinan pada santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya Cilacap melalui pembiasaan shalat malam

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dimana penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹⁶ Sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

¹³ Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*,..... hlm 288

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* ,...hlm. 338

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan*..... hlm 341

Dalam Penyajian data ini peneliti mendeskripsikan data tentang penanaman kedisiplinan pada santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap melalui pembiasaan shalat malam dalam bentuk teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami, dapat ditelusuri kembali kebenarannya dan memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiono bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah baik tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.¹⁷

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut *trianggulasi*, yaitu penggunaan *multiple teori* (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.¹⁸ Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembandingan data tersebut agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu:

1. *Trianggulasi* data atau sumber, dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan berbagai informasi. Pada triangulasi ini, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja tetapi informasi dari beberapa informan dilingkungan tempat penelitian. Diantara informan

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,.....hlm. 345

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... hlm. 201

tersebut adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus putri pondok pesantren, serta santri putri.

2. *Trianggulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interviw, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruju kebenarannya.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan data yang telah peneliti peroleh di lapangan melalui metode-metode yang peneliti gunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti telah diuraikan pada bab tiga. Penggunaan metode-metode tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana pembiasaan shalat malam para santri para santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya

Pondok Pesantren Miftahul Jannah terletak di Desa Sikampuh dengan penduduk yang berjumlah 7.994 jiwa. Penduduk Desa Sikampuh pada umumnya bercocok tanam atau buruh tani, hanya sebagian kecil penduduknya memilih menjadi wiraswasta.

Pondok Pesantren Miftahul Jannah merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berlokasi di Desa Sikampuh, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Desa Sikampuh yang luasnya kurang lebih 701.588 hektar, dengan batas-batas, sebagai berikut: sebelah utara: Desa Gentasari, sebelah timur: Desa Kedawung, sebelah selatan: Desa Bajing, sebelah barat: Desa Mrenek.

Lokasi Pondok pesantren Miftahul Jannah berada di sebelah barat Kecamatan Kroya, ± 3 km dari Ibu Kota Kecamatan, yaitu tepatnya berada di Jalan Trengguling Rukun Tetangga 02/Rukun Warga 01 Grumbul Sikampuh Wetan, Desa Sikampuh Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Transportasi menuju pondok pesantren dapat ditempuh menggunakan angkutan perdesaan dengan waktu tempuh ± 30 menit dari jalan utama. Pondok pesantren ini sudah dikenal oleh masyarakat Kroya dan sebagian besar masyarakat antara kota kecamatan Kroya dengan kecamatan Sampang dan sebaliknya.¹

¹ Wawancara dengan Amin Musyafa pada, Minggu 29 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

Pondok pesantren Miftahul Jannah saat ini didukung sarana prasarana, antara lain:²

- a. Masjid dan Mushala sebagai tempat untuk shalat berjamaah dan pusat kegiatan keagamaan
- b. Aula untuk kegiatan khitobah, mujahadah, pembacaan al barzanji.
- c. Ruang kelas, dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar diniyah dan TPQ
- d. Asrama putra dan putri yang berjumlah 8 lokal, 14 kamar
- e. Ruang kantor/administrasi
- f. Kopontren untuk menyediakan kebutuhan para santri
- g. Dapur yang dipergunakan para santri menyiapkan makan sehari-hari
- h. Toilet

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya

Pondok Pesantren Miftahul Jannah resmi berdiri pada tanggal 27 Rajab 1426 H, yang bertepatan dengan 1 September 2005. Pendiri Pondok pesantren ini adalah H. Sadar Masdar S.H., yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat Desa Sikampung, khususnya pengasuh majelis taklim pada saat itu, yaitu Kyai Syuhaibul Umami, sebagai salah satu pengasuh pondok pesantren Miftahul Jannah hingga sekarang.

Pada masa awal sebelum berdirinya pondok pesantren Miftahul Jannah, sekitar tahun 1998 di Desa Sikampung telah ada majelis ta'lim yang berpusat di dua mushala; satu mushala digunakan untuk belajar santri putra dan mushala yang lainnya digunakan untuk belajar santri putri. Kedua majelis ta'lim tersebut diasuh oleh Kyai Syuhaibul Umami. Pada saat itu, pembelajarannya masih menggunakan metode dan media yang sangat sederhana. Selang beberapa tahun, mushala yang dipakai untuk majelis ta'lim santri putra diperbaiki dan dibangun menjadi sebuah masjid.

² Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, jum'at 06 Juli 2018

Seiring meningkatnya jumlah santri yang belajar mengaji, masjid yang ada dirasa semakin ramai dan sempit. Hal tersebut memunculkan keprihatinan bagi H. Sadar Masdar S.H., bersama tokoh masyarakat Desa Sikampuh mencoba mendirikan sebuah bangunan permanen di dekat masjid yang memang sudah ada sebelumnya. Selama proses pembangunan masjid pondok pesantren yang dimulai pada 2000 kegiatan mengaji warga masyarakat Desa Sikampuh sementara berhenti karena difokuskan pada pembangunan masjid.

Setelah kurang lebih 5 tahun proses mengaji terhenti, bersamaan dengan diresmikannya bangunan pondok pesantren Miftahul Jannah oleh K.H. Dr. Hasyim Muzadi, Ketua PBNU pusat, pada 20 Sya'ban 1426 yang bertepatan dengan pada 24 September 2005. Pada saat yang sama pendaftaran bagi santri yang ingin mengaji di pondok tersebut mulai dibuka. Demikian pula, pengajian bagi warga masyarakat Desa Sikampuh dimulai kembali. Bangunan baru yang telah diresmikan tersebut diberi nama Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengaji.

Pada awalnya bangunan tersebut dibuat menjadi tiga gedung; sebelah barat untuk santri laki-laki, sebelah timur untuk santri putri dan yang satu di bagian tengah dipakai untuk *asatidz* (para pengajar pesantren). Setelah \pm 2 tahun jumlah santri yang ada semakin bertambah, sehingga gedung menjadi kurang efektif untuk menampung jumlah santri secara keseluruhan. Perkembangan selanjutnya, dibangunlah kembali satu gedung untuk santri putra di kompleks yang sama dan tiga gedung di kompleks yang berbeda yang dialokasikan khusus untuk santri putri. Kompleks santri putri itu menyatu dengan tempat tinggal putra H. Sadar Masdar S.H., beliau adalah Kyai H. Subhan Al-Hafidz, salah satu pengasuh pondok pesantren hingga sekarang.

3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Miftahul Jannah mempunyai peran penting bagi masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat Desa Sikampuh pada khususnya. Salah satu tujuan utama

berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah menurut H. Sadar Masdar, S.H.³

“Tujuan berdirinya, Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk menanggapi situasi sekitar pondok yang sebagian besar masyarakatnya tidak mengenyam pendidikan formal. Keadaan masyarakat yang masih minimal menikmati pendidikan tidak terlepas dari faktor sosio-ekonomi yang lemah pada waktu itu.”

Lebih jauh dikatakan oleh H. Sadar Masdar, S.H., bahwa tujuan Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk mendidik anak-anak yatim piatu dan keluarga yang kurang mampu agar mereka dapat mengenyam pendidikan, khususnya agama Islam:⁴

“Tujuan berdirinya pondok pesantren Miftahul Jannah adalah memberikan pendidikan kepada putra-putri Islam yang yatim/piatu dan putra-putri Islam yang keluarganya kurang mampu agar menjadi manusia yang:

- a. Berbudi pekerti tinggi (berakhlakul karimah)*
- b. Mengusai bahasa al-Qur'an dan bahasa umum (bahasa Inggris)*
- c. Taqwallah (takut kepada Allah SWT)*
- d. Memiliki bekal kemandirian*
- e. Menegakkan agama Allah dan memberikan berita kepada orang, mengajar atau paling tidak menjadi contoh bagi masyarakat”.*

Penjelasan dari H. Sadar Masdar, S.H., kemudian ditambahkan Kyai Syuhaibul Umami bahwa:⁵

“Tujuan pokok didirikannya pondok pesantren Miftahul Jannah adalah mendidik santri agar menjadi ulama pewaris Nabi yang berakhlak mulia dan tidak mendikotomi ilmu, maksudnya adalah santri tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.”

³ Wawancara dengan H. Sadar Masdar, S.H., pada Sabtu, 28 Juli 2018, pukul 16.00 WIB

⁴ Wawancara dengan H. Sadar Masdar, S.H., pada Sabtu, 28 Juli 2018, pukul 16.00 WIB

⁵ Wawancara dengan Kyai Syuhaibul Umami, pada Minggu, 29 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

Selanjutnya Kyai Subhan Al-Hafidz menekan bahwa konsekuensi lebih jauh dari asumsi-asumsi dasar yang menjadi tujuan tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Jannah berkonsentrasi pada pembelajaran dan pendalaman keilmuan Islam lengkap dengan pengamalannya sehari-hari bagi santri, tanpa mengesampingkan orientasinya pada ilmu pengetahuan umum.

Pondok pesantren Miftahul Jannah merupakan lembaga pendidikan salaf, yang mengajarkan al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik atau *kitab kuning* dengan metode *bandungan* dan *sorogan* pada santri di Desa Sikampung dan sekitarnya.⁶ Lebih jauh Kyai Subhan Al-Hafidz menjelaskan:⁷

“Oleh karena itu, untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut diatas, pondok pesantren Miftahul Jannah memakai sistem salafi dan madrasi. Sistem salafi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah dengan mendidik setiap santri dengan pembelajaran ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama salaf. Adapun dengan sistem madrasi (kalaf) Pondok Pesantren Miftahul Jannah melakukannya dengan program berjenjang agar dapat mengetahui kadar kemampuan santri dalam madrasah. Namun demikian, madrasah diniyah bukanlah madrasah menurut Kementerian Agama RI, melainkan madrasah diniyah yang hanya menghususkan pembelajaran kitab-kitab karangan ulama salaf. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Jannah sangat menekankan penguasaan dan pengamalan ilmu agama untuk menegakkan Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat.”

Kyai Subhan Al-Hafidz juga menambahkan dimensi kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan keseharian para santri untuk mempersiapkan kemandirian santri untuk terjun ke masyarakat mengabdikan ilmu agama yang telah diperolehnya:⁸

“Mengaji di pondok pesantren itu tidak hanya mengaji tetapi para santri juga harus belajar mandiri dan disiplin demi masa depan. Kesuksesan bisa tergambar semenjak dini, apabila di pondok pesantren santri sudah mandiri dan disiplin, maka kedepannya santri itu tidak akan kewalahan jika sudah terjun ke masyarakat.”

⁶ Wawancara dengan Kyai Subhan Al-Hafidz, pada Jum'at, 27 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Kyai Subhan Al-Hafidz, pada Jum'at, 27 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Kyai Subhan Al-Hafidz, pada Jum'at, 27 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Situasi ini juga terjadi pada Pondok Pesantren Miftahul Jannah karena rasionalitas yang mendasari berdirinya pondok pesantren pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demi melancarkan tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan suatu struktur kepengurusan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh Kroya memerlukan adanya struktur kepengurusan untuk mempermudah pengelolaan pondok pesantren.

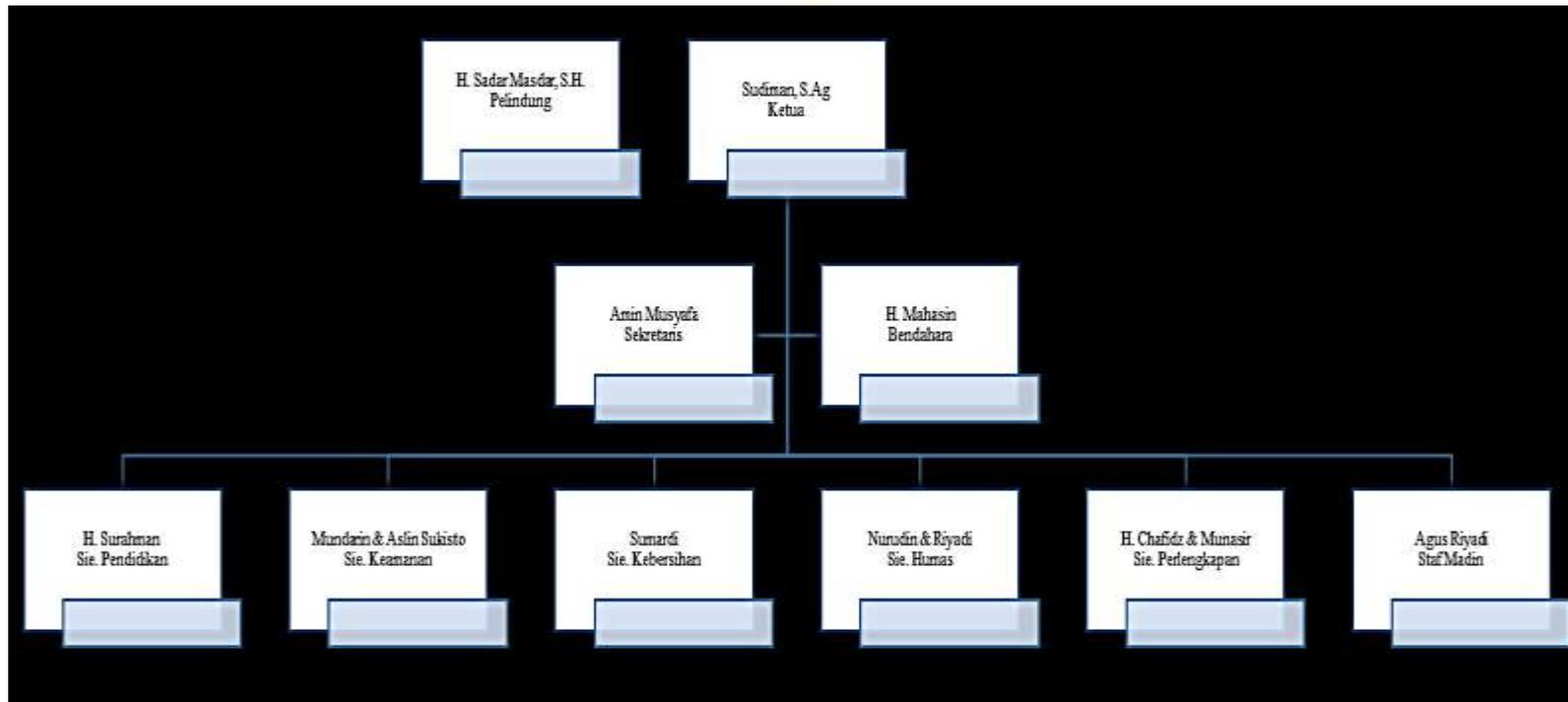
Kepengurusan Pondok Pesantren dapat diletakkan sebagai aktor sekaligus sebagai perangkat lunak karena kepengurusan yang beranggotakan para kyai dan para ustadz ini berperan memajemen pondok pesantren sebagai organisasi. Pembentuk struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah tidak terlepas dari kesadaran H. Sadar Masdar, S.H., Kyai Syuhaibul Umami maupun Kyai Subhan Al-Hafidz bahwa eksistensi pondok pesantren harus dimanajementi dengan professional agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholders* yang akan memondokkan anak-anak mereka.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah dapat dilihat melalui diagram bagan organisasi berikut ini:⁹

⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Jum'at, 06 Juli 2018

Diagram 4.1.¹²⁷

Struktur Kepengurusan Pusat Pondok Pesantren Putra/Putri Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap Tahun 2017-2018



¹²⁷ Dokumentasi pondok pesantren miftahul jannah, 06 juli 2018

Kemudian berdasarkan kebutuhan untuk merespon kebutuhan santri putri yang berbeda dengan santri putra, pengurus pusat Pondok Pesantren Miftahul Jannah, mengembangkan struktur kepengurusan sebagai berikut: ¹²⁸

Tabel. 4.1.¹²⁹
**Susunan Kepengurusan Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah
Sikampung Kroya Tahun 2017-2018**

Pengurus Harian	Lurah	Masringatul Hasanah
	Wakil Lurah	Fiki laylatul Husna
	Sekretaris	Siti Samaniyatul Hasanah
	Bendahara	Maemunatun Munawarah
Seksi-Seksi	Pendidikan	Ni'matus Sholihah
		Natijatun Rohmah
	Ketepatan Waktu	Siti Khotimah
		Nadirotul Muhayanah
	Kebersihan	Kuni Muslihah
	Kesehatan	Siti Imroatusoleah
		Aguswati
	Keamanan	Anisaul Husna
		Qoidatul Khoiriyah
	Konsumsi	Elia Purnama
Tisngatun Hasanah		

Struktur ini menunjukkan bahwa para pengurus Pondok Pesantren Putri Miftahul Jannah ini telah diberikan amanat oleh para kyai dan ustadz untuk memelihara nilai-nilai tradisi pondok pesantren bagi seluruh santri putri. Dengan kata lain, para pengurus pusat memiliki asumsi bahwa pengurus pondok pesantren putri ini dapat merumuskan perencanaan manajemen sesuai dinamika para santri putri.

¹²⁸ Struktur organisasi ini kemudian dilengkapi melalui wawancara dengan Masringatul Hasanah, Lurah Pondok Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah, pada Jum'at 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

¹²⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

Hal ini juga dijelaskan oleh Masringatul Hasanah, Lurah Pondok Putri Pondok Pesantren Miftahul Janna bahwa:¹³⁰

”Lurah menjadi koordinator dan berperan sebagai pengawas dan penghubung antara santri putri dengan Kyai/Nyai bila ada masalah yang dihadapi santri putri. Lurah dipilih berdasarkan senioritas, tingkat pemahaman ilmu yang dimiliki, serta mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik menurut penilaian Kyai atau Nyai. Lurah dibantu oleh wakil lurah yang bertugas melakukan koordinasi dengan seksi keamanan untuk menjaga ketertiban dan keamanan serta keharmonisan di antara teman-teman sekamarnya. Apabila ada masalah pada teman-teman sekamarnya, maka seksi keamanan kamar harus mengkomunikasikan serta berkonsultasi dengan bersama wakil lurah kepada lurah. Apabila masalah tersebut juga tidak dapat diselesaikan, maka mereka harus berkonsultasi dengan Kyai atau Nyai.”

Sementara itu, Dewan Asatidz dan Asatidzah Pondok pesantren Miftahul Jannah dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel. 4.2.¹³¹

Daftar Dewan Asatidz/Asatidzah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Cilacap Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama Pengajar	Mata Pelajaran
1.	Ky. Syuhaibul Umami	Tafsir
2.	KH. Subhan Al-Hafidz	Nahwu (imrity)
3.	KH. Sholihin	Shorof (Maqsud)
4.	H. Sudiman, S.Ag	Bahasa Arab & Inggris
5.	Ky. Ahmad Sidiq	Fiqih
6.	Ky. Nurudin	Qiro'ah
7.	H. Surahman	Tarikh
8.	Romadhon	Hadits
9.	KH. Huda	Tauhid
10.	Susanto Dwi Permono	Nahwu & Shorof

¹³⁰ Wawancara dengan Masringatul Hasanah, Lurah Pondok Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah pada Jum'at 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

¹³¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

No.	Nama Pengajar	Mata Pelajaran
11.	Samsul H	Akhlak
12.	Ali Mustofa	Bahasa Arab
13.	A. Marzuki	Tajwid
14.	Sarwono	Shorof
15.	Badrun KP	Nahwu
16.	Hj. Chasanah	Fasholatan & Do'a-Do'a
17.	St. Aminah	Bahasa Arab
18.	Haniah	Inganatunnisa
19.	Ulin Nadziroh	Bahasa Inggris
20.	Natijaturohmah	Akhlak
21.	St. Maesaroh	Tajwid
22.	Ellia Purnama	Tauhid
23.	Qoidatul Khoiriyah	Juz 'amma
24.	Siti Nur Aisyah	Kitabah
25.	Masringatul hasanah	Akhlak
26.	Reni F	Bahasa Inggris

5. Fakta-Fakta mengenai Santri dan Ustadz/Ustadzah

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah berasal dari masyarakat yang kurang mampu atau masyarakat yang memiliki ekonomi lemah. Tidak jarang dari mereka berasal dari keluarga yatim atau piatu atau yatim piatu. Upaya untuk mendidik santri dengan latar belakang keluarga seperti itu dengan ilmu agama menjadi salah satu niatan awal didirikannya Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Oleh karena itu, di pondok pesantren ini santri tidak dipungut biaya, baik saat mereka masuk maupun ketika mereka telah selesai mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Miftahul Jannah menyediakan seluruh fasilitas dan kelengkapan belajar pondok pesantren yang dimilikinya dengan gratis. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pendaftaran santri, pihak

pondok pesantren melaksanakan seleksi dan pembatasan yang disesuaikan dengan kuota (jatah) yang dibutuhkan oleh pondok pesantren.

Para santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera. Bahkan ada santri yang berasal dari Papua. Adapun yang berasal dari Jawa Tengah dengan mayoritas berasal dari sekitaran eks-karesidenan Banyumas.¹³² Jumlah santri pada saat penelitian ini dilaksanakan secara keseluruhan berjumlah 233 orang dan sebagian besar berusia 12-18 tahun. Perbandingan jumlah santri antara santri putri dengan santri putra sebagai berikut.

Diagram. 4.2. ¹³³

Diagram Perbandingan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin



Santri Putra
130 orang
56%

Santri Putri
103 orang
44%

Kyai (dewan pengasuh) di Pondok Pesantren Miftahul Jannah saat penulis melaksanakan penelitian berjumlah dua orang, yaitu; Kyai Shuhaibul Umami dan Kyai Subhan Al-Hafidz. Upaya mewujudkan program-program Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Kyai dibantu oleh para ustadz/ustadzah yang sebagian merupakan santri-santri yang dianggap cukup ilmu

¹³² Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 2018. Data ini diperkuat melalui wawancara dengan Lurah Masringatul Hasanah, pada Jum'at 06 Juli 2018, pukul 11.30WIB.

¹³³ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

pengetahuannya, baik itu yang masih berada di pondok pesantren maupun yang sudah keluar dari pondok pesantren.¹³⁴

B. Penyajian Data

Dalam skripsi ini peneliti akan menulis data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui metode-metode yang peneliti gunakan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan bab tiga. Penggunaan metode-metode tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana pembiasaan shalat malam para santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

1. Aturan-Aturan Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang sebagian besar memasuki masa remaja dan berada dalam masa peralihan. Masa transisi ini merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini seringkali disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial, maka perlu dikondisikan untuk mematuhi tata tertib.¹³⁵ Kemudian, menurut keterangan pengurus para santri yang memiliki karakter disiplin akan berdampak dalam kehidupan keseharian dalam pondok pesantren. Mereka dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya atau dapat berlaku adil.¹³⁶

“Santri yang mempunyai sikap adil dalam berpakaian, tidak akan memakai pakaian milik teman tanpa seizin pemiliknya mengerjakan tanggung jawab dalam organisasi pondok dan tanggung jawab atas dirinya sendiri, karena mereka tahu semua yang mereka lakukan didunia ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.”

Aturan yang menjadi panduan tata tertib Pondok Pesantren Miftahul Jannah dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

¹³⁴ Wawancara dengan Kyai Subhan Al-Hafidz, pada Jum'at, 27 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

¹³⁵ Hasil observasi pada Minggu, 01 Juli 2018

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Masringatul Hasanah pada Jum'at, 06 Juli 2018, pukul 15.30 WIB

Tabel. 4.3.¹³⁷**Isi Aturan/Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Jannah**

a. Ketentuan Umum
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri wajib menjunjung tinggi dan menjaga nama baik pondok, baik di dalam maupun di luar. 2) Setiap santri wajib taat pada peraturan pondok yang berlaku 3) Setiap santri wajib menjaga dan membina persatuan, kerukunan, dan kesetiakawanan dengan sesama santri. 4) Setiap santri wajib berakhlakul karimah. 5) Setiap santri dilarang ghosob. 6) Setiap santri putra dan putri dilarang bertemu tanpa seizin pengurus. 7) Setiap santri dilarang membawa HP. 8) Setiap santri dilarang berkuku panjang. 9) Setiap santri putra dilarang berambut panjang (gondrong).
b. Ketentuan Santri Baru
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri baru wajib mendaftarkan diri kepada pengurus pondok, dan pengurus pondok kemudian mengatur penempatannya dan mengantarkannya untuk menghadap Kyai (pengasuh). 2) Pengurus pondok segera memberitahukan kepada setiap santri baru tentang peraturan dan tata tertib pondok.
c. Ketentuan Belajar/Mengaji
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri baru wajib mengikuti pengajian baca al-Qur'an. 2) Setiap santri wajib mengikuti kegiatan dan pengajian yang diselenggarakan oleh pengasuh pondok, sesuai dengan tingkatannya. 3) Santri yang tidak mengikuti kegiatan dan pengajian, tanpa memberikan keterangan yang jelas akan diberikan sanksi.

¹³⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

4) Setiap santr wajib mentaati jam belajar yang ditentukan oleh pengurus.
d. Ketentuan Mengikuti ‘Ubudiyah
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri wajib mengikuti shalat jama’ah 5 (lima) waktu, wiridan dan do’a kecuali bagi mereka yang ada halangan yang layak diterima. 2) Setiap santri dianjurkan mengikuti ibadah lain yang diselenggarakan di Masjid Baiturrahman 9 kompleks pondok pesantren Miftahul Jannah)
e. Ketentuan Meninggalkan Komplek Pondok
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri yang meninggalkan komplek pondok harus berpakaian sopan. 2) Setiap santri dilarang meninggalkan komplek pondok sesudah lewat pukul 21.00 WIB, kecuali seizin pengurus pondok. 3) Setiap santri yang hendak meninggalkan pondok lebih dari 24 jam harus minta izin kepada pengurus dan mendapatkan izin.
f. Ketentuan Pemeliharaan Lingkungan
<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap santri wajib memelihara kebersihan, kerapihan, keindahan dan keamanan lingkungan pondok. 2) Setiap santri dilarang merokok di komplek pondok, corat-coret, membuat gaduh dalam waktu istirahat. 3) Kerja bakti 1 minggu 1 kali.
g. Ketentuan Tindakan Pelanggaran (Sanksi)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagi santri yang melanggar peraturan/tata tertib pondok akan dikenai tindakan/sanksi sesuai dengan tingkat/jenis pelanggarannya <ol style="list-style-type: none"> a) Diperingatkan pengurus b) Dihadapkan kyai c) Dikembalikan

<ul style="list-style-type: none"> 2) Jenis sanksi <ul style="list-style-type: none"> a) Menghafalkan pelajaran b) Melakukan kebersihan
h. Tugas-Tugas Pengurus Pondok
<ul style="list-style-type: none"> 1) Pengurus pondok bertugas mengupayakan terlaksananya peraturan/tata tertib pondok. 2) Pengurus bertugas mengatur dan mengawasi kegiatan sehari-hari para santri 3) Pengurus pondok bertugas mengatur, melaksanakan administrasi dan mengelola keuangan. 4) Pengurus pondok wajib melaporkan kepada pengasuh mengenai keadaan pondok/santri dan keuangan pondok selama 1 bulan sekali, atau sewaktu-waktu jika dianggap perlu.
i. Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan/tata tertib ini, akan diatur dalam musyawarah para pengurus dengan pengasuh.

Di samping itu, Pondok Pesantren Miftahul Jannah juga memiliki aturan tambahan untuk menjamin ketertiban dan keamanan santri dalam menimba ilmu. Aturan tambahan tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel. 4.4.¹³⁸
Tata tertib tambahan Pondok Pesantren Miftahul Jannah

a. Seragam Diniyah
<ul style="list-style-type: none"> 1) Sabtu – Minggu : baju putih, rok hitam, kerudung putih. 2) Senin – Selasa: seragam pondok, kerudung menyesuaikan sarung. 3) Rabu – Kamis: seragam bebas, kerudung menyesuaikan sarung.
b. Pengurus Harus
<ul style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan jadwal membangunkan santri.

¹³⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

<ul style="list-style-type: none"> 2) Merantai sepeda. 3) Mengabsen jama'ah.
c. Takziran Jama'ah
<ul style="list-style-type: none"> 1) Bagi santri yang tidak jama'ah: <ul style="list-style-type: none"> a) Membaca shalawat jibril di depan <i>Ndalem</i> Abah Subhan selama 10 menit + 1 super pel, 2 kali tidak jama'ah. b) Membaca shalawat jibril di depan <i>ndalem</i> Abah Subhan selama 10 menit + <i>thowaf Ndalem</i> Abah Subhan 5 kali hitungan, 4 kali tidak jama'ah. c) Membaca <i>shalawat</i> Jibril di depan <i>Ndalem</i> Abah Subhan 10 menit + akan dikenakan sanksi tambahan yang akan diserahkan pada seksi keamanan, hitungan 6 kali ke atas tidak berjama'ah. 2) Bagi santri yang telat jama'ah: <ul style="list-style-type: none"> a) Membaca <i>shalawat</i> Jibril di depan <i>ndalem</i> Abah Subhan selama 10 menit + 1 super pel, hitungan 3 kali telat.
d. Pelanggaran Batas Pulang
<ul style="list-style-type: none"> 2) Telat 1 hari dikenakan sanksi, uang 25.000, berlaku kelipatan 3) Apabila pulang/kembali ke pondok tidak memakai baju putih/kerudung putih akan dikenakan sanksi uang masing-masing 10.000. 4) Apabila kembali ke pondok tidak boleh melebihi jam 04.00 WIB (sore).
e. <i>Takziran</i> bagi yang membawa HP akan disita dan tidak bisa diambil kecuali dengan wali
f. Dilarang mengambil barang yang bukan haknya dan dilarang <i>ghosob</i> .

2. Konsistensi Santri Dalam Menjalankan Pembiasaan Shalat Malam

Aktivitas keseharian santri Pondok Pesantren dimulai pada pukul 02.30. Para santri mempersiapkan diri untuk melakukan shalat malam dan dilanjutkan dengan berdzikir menunggu shalat Subuh berjamaah. Sebagian

besar waktunya dihabiskan untuk mengaji Al Qur'an, belajar berbagai ilmu pengetahuan, mendekati diri kepada Allah SWT, berbakti pada kyai dan ustadz/ustadzah, serta memperkuat akhlak (moralitas). Jadwal aktivitas yang sedemikian padat tersebut menunjukkan hanya sedikit waktu bagi para santri untuk sekedar bermain atau beristirahat.¹³⁹ Aktivitas keseharian tersebut terlihat melalui tabel berikut.¹⁴⁰

Tabel. 4.5.¹⁴¹
Jadwal Harian dan Jadwal Mingguan Santri

Jadwal Harian	
Waktu	Aktivitas
02.30 – 04.45	Bangun Tidur, Qiyamul Lail (Berzikir) & Jamaah Shubuh
04.45 – 06.00	Mengaji Al Qur'an (Tahfidz dan Binnadzri)
06.00 – 06.15	Melaksanakan Piket (Kamar, Kompleks)
06.15 – 07.00	Mandi, Makan, Berangkat Sekolah.
07.00 – 08.30	Mengaji Bandongan (Santri Yang Tidak Sekolah)
08.30 – 12.00	Belajar Mandiri, Istirahat Siang
12.00 – 14.00	Sholat Berjamaah, Mengaji al-Qura'an, khusus bagi santri yang menghafal
14.00 – 15.30	Makan Siang, Persiapan Berangkat Diniyah
15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
16.00 – 17.00	Lanjut Diniyahan
17.00 – 18.00	Istirahat dan Makan Sore
18.00 - 19.30	Shalat maghrib Berjama'ah, Mengaji al-Qur'an
19.30 – 21.00	Shalat Isya Berjama'ah Dilanjut Mengaji Kitab Tahassus

¹³⁹ Hasil observasi pada tanggal, 01-05 Juli 2018

¹⁴⁰ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Minggu 06 Juli 2018

¹⁴¹ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Minggu 06 Juli 2018

21.00– 03.00	Belajar Malam/Takror, Istirahat.
Jadwal mingguan	
Ahad Pagi Minggu, 07.00- 09.00	Kerja Bakti (Roan) Untuk Anak Sekolah dan Pelaksanaan Takziran
Ahad Sore 15.00-17.00	Melaksanakan Diniyah seperti Biasa
Kamis Malam	Membaca Surat Yasin, Tahlil, Khitobah/ Barjanji
Jum'at Pagi 05.30-06.30	Membaca Surat Al-Kahfi, Rotibul Hadad, Asmaul Husna
Jum,at 08.00-10.00	Kerja Bakti (<i>Roan</i>) Membersihkan Wc, Kamar Mandi Dan Lingkungan Sekitar
Jum'at Sore	<i>Lalaran Nadhom</i> Sesuai Kelasnya

Selain dari jadwal di atas, para santri juga dianjurkan melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis. Aktivitas lainnya, para santri setiap harinya juga menyiapkan makannya sendiri. Para santri memasak apa dengan bahan-bahan yang sudah disediakan oleh pondok pesantren. Setiap santri mendapatkan giliran untuk memasak. Setiap kelompok terdiri dari 10 santri yang tergabung dari seluruh jenjang, baik dari pengurus dan anak-anak sekolah. Para santri memasak mulai dari jam 03.00 WIB dihari-hari biasa dan mulai jam 12.00 WIB ketika memasuki Bulan Ramadhan. Pengurus juga memberikan fasilitas untuk berbuka bagi para santri yang menjalankan puasa sunnah Senin dan Kamis.¹⁴²

Berdasarkan observasi dan wawancara, shalat malam dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah terstruktur. Kondisi ini tidak terlepas dari dukungan komitmen setiap pengurus yang bertugas membangunkan dan *nguprak-nguprak* (mengajak) santri. Demikian pula halnya pengurus yang bertugas mengabsen, mereka menjalankan tugasnya dengan berkeliling

¹⁴² Hasil observasi pada tanggal 01-05 Juli 2018

komplek sebelum shalat malam berakhir.¹⁴³ Menurut salah satu pengurus pondok, langkah ini harus dilakukan karena apabila mereka tidak berkeliling komplek banyak santri yang kembali tidur dan tidak melaksanakan shalat malam berjamaah.¹⁴⁴ Lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Jannah membenarkan langkah tersebut sebagai proses membentuk kebiasaan untuk shalat malam:

“Anak-anak harus dibangunkan satu persatu, misalnya ditinggal pergi, mereka akan tidur lagi. Dan biasanya kalau mereka hendak diberi takziran kadang ada yang ngomong wong gak dibangunin sama pengurus begitu, makanya kita harus berkeliling untuk memastikan anak-anak bangun semuanya”.

Adanya beberapa pengurus yang bertanggung jawab untuk membangunkan santri dan menjadi imam shalat malam yang disesuaikan dengan jadwal, tidak terkecuali peran pengasuh juga menjadikan pembiasaan shalat malam dapat berjalan dengan lancar. Biasanya para pengurus membangunkan santri satu persatu dan tidak jarang pengurus sampai menarik tangan santri hingga terduduk dan menunggu sampai santri benar-benar bangun agar mereka dapat bangun melaksanakan shalat malam berjamaah. Selain pengurus ada juga pengasuh pondok pesantren yang membangunkan santri dengan menggunakan bel dan terkadang menggedor pintu kompleks, apabila pengurus terlambat dalam membangunkan santri. Kegiatan ini dilaksanakan 30 menit sebelum pelaksanaan shalat malam berjamaah dimulai. Setiap harinya ada jadwal untuk membangunkan santri serta mengabsen sekaligus *nguprak-nguprak* jamaah shalat lima waktu.¹⁴⁵

Jadwal kegiatan santri dapat dilaksanakan dengan baik karena ada dukungan komitmen dan tanggung jawab pengurus dalam menjalankan semua tugasnya. Pada saat yang sama, antusiasme para santri dalam menjalankan semua jadwal yang telah di buat oleh pengurus juga menjadi faktor yang

¹⁴³ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 01-05 Juli 2018

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Miftahul Jannah, pada Jum'at 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

¹⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Mifrahul Jannah, pada Jum'at 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

berkontribusi sehingga aktivitas religious yang telah terjadwal dapat terlaksana dengan baik.

3. Hukuman (*Takziran*) Dan Penghargaan (*Reward*) Bagi Para Santri

Upaya penegakan disiplin dalam melaksanakan shalat malam direalisasikan melalui penyusunan jadwal untuk membangunkan dan *nguprak-nguprak* jamaah. Selain jadwal penegak disiplin santri, para pengurus juga menyusun jadwal untuk mengabsen para santri untuk mengetahui kehadiran santri dalam melaksanakan aktivitas religious. Tabel penegak disiplin santri tercantum di bawah ini.

Tabel 4.6.¹⁴⁶
Jadwal Petugas Penegak Disiplin

Hari	Nama
Senin	1. Kuni 2. Sam
Selasa	1. Zulfa 2. Agustina 3. Roah
Rabu	1. Waroh 2. Liah 3. Umi
Kamis	1. Yanah 2. Nati
Jum'at	1. Elia 2. Midah 3. Tisngah
Sabtu	1. Qoidah 2. Nida
Ahad	1. Nurul 2. Uni 3. Ghoni

¹⁴⁶ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

Kemudian, jadwal petugas untuk melaksanakan absen santri dapat dilihat melalui jadwal di bawah ini.

Tabel 4.7.¹⁴⁷
Petugas Absen Santri

Waktu	Nama Petugas
Subuh	1. Kuni 2. Midah 3. Liah
Dzuhur	1. Nida 2. Tisnga 3. Waroh
Ashar	1. Sam 2. Elia 3. Roah
Maghrib	1. Nurul 2. Ulin 3. Nati
Isya	1. Agustina 2. Yanah 3. Qoidah

Di samping itu, menurut hasil observasi, kebiasaan shalat malam di Pondok Pesantren Miftahul Jannah juga dipengaruhi oleh dorongan dari sesama santri dan tata tertib pondok pesantren.

Seorang santri akan mendapatkan hukuman (*takziran*) membaca *Shalawat Jibril* dan *thawaf* berkeliling *ndalem* pengasuh pondok pesantren apabila tidak berjama'ah shalat malam sesuai dengan Pemberian hukuman

¹⁴⁷ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah, 06 Juli 2018

tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap kedisiplinan santri dapat terbentuk. Hal ini dinyatakan oleh pengurus pondok:¹⁴⁸

“Santri yang telat dan tidak melaksanakan shalat berjama’ah baik shalat lima waktu dan shalat malam sama-sama mendapatkan takziran yang akhirnya membuat mereka malu jika tidak melaksanakannya, tetapi dalam praktiknya santri yang telat bangun untuk shalat malam terkadang menganggap percuma sehingga mereka meneruskan tidurnya hingga menjelang shalat subuh. Adapun yang telat shalat lima waktu terkadang mereka memilih berjamaah bersama teman kamarnya. Dan tak jarang anak-anak yang sekolah umum mereka hampir setiap bulan mendapatkan takziran. Alasannya mereka capek karena sekolah jauh dengan bersepeda, dan adapula yang jalan kaki sehingga telat pulang dari sekolah.”

Adapun *reward* atau penghargaan bagi mereka yang melaksanakan shalat malam secara kontinu akan mereka dapatkan bukan berupa materi tetapi berupa kepercayaan dari pengasuh dan balasan ketenangan dari Allah secara langsung. Bagi para santri mendapatkan sebuah kepercayaan dan keridhoan seorang guru ataupun kyai merupakan penghargaan terbesar. Hal ini dinyatakan oleh santri pondok:¹⁴⁹

“Bagi santri hadiah terbesar adalah dapat kepercayaan dan ridho dari pak Kyai. Kalau hanya hadiah berupa materi itu sudah biasa dan bias didapatkan dari yang lain. Tujuan kita mondok kan dapat ridho Allah SWT dan Kyai, kalau itu sudah didapat rasanya tenang mbak”.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Aturan-Aturan Pondok Sebagai Salah Satu Unsur Kedisiplinan Dalam Pembiasaan Shalat Malam

Karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola pada seseorang. Kebiasaan menjadi faktor yang kuat dalam kehidupan seseorang karena bersifat tetap dan seringkali merupakan

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah, pada Minggu 08 Juli 2018, pukul 10.00 WIB

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah, pada Minggu 08 Juli 2018, pukul 10.00 WIB

pola yang tidak disadari. Kebiasaan yang secara terus menerus terpola setiap hari mengekspresikan karakter dan menghasilkan keefektifan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang luar biasa untuk melaksanakan kebiasaan yang baik agar seperti kabel yang tidak terputus dan tidak ditinggalkan.¹⁵⁰ Siauw memaknai kebiasaan (*habits*) sebagai segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan dilakukan tanpa berpikir. Kebiasaan juga suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari seorang manusia.¹⁵¹ Dewi Indra memperkuat pandangan ini dengan pernyataannya:¹⁵²

“Kitalah yang membentuk kebiasaan, namun kebiasaanlah yang nantinya akan membentuk kita. Kita adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan. Kebiasaan membentuk pola bagaimana kita hidup dan menyikapi kehidupan.”

Duhigg menyatakan kebiasaan bisa diabaikan, diubah, atau diganti. Namun alasan mengapa untuk menemukan lingkaran kebiasaan menjadi penting karena ini berkaitan dengan kebenaran yang bersifat mendasar, yaitu ketika kebiasaan muncul, maka otak berhenti bekerja keras atau mengalihkan fokus pada tugas-tugas yang lain. Lebih jauh, Duhigg menegaskan kembali bahwa apabila seseorang telah memahami bagaimana kebiasaan bekerja, kebiasaan bisa jadi lebih mudah untuk dikendalikan.¹⁵³ Clear memperkuat argumentasi yang disampaikan Duhigg bahwa kebiasaan adalah rutinitas atau perilaku yang dilakukan secara teratur dan, dalam banyak kasus, secara otomatis.¹⁵⁴ Namun seringkali seseorang ketika akan mengubah kebiasaan akan menghadapi dua hal: (1) mencoba mengubah hal yang salah dan (2) mencoba mengubah kebiasaan dengan cara yang salah. Oleh karena itu, Clear menyampaikan tiga lapisan perubahan perilaku (*three layers of behavior change*):¹⁵⁵

¹⁵⁰ Stephen Covey, *7 Kebiasaan...*, hlm. 66-67

¹⁵¹ Felix Y. Siauw, *How to ...*, hlm. 13

¹⁵² Dewi Indra, *The Amazing of Habits*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2107), hlm. 1

¹⁵³ Charles Duhigg, *The Power of Habits...*, hlm. 19-20

¹⁵⁴ James Clear, *Atomic Habits*, ..., hlm. 12

¹⁵⁵ James Clear, *Atomic Habits*, ..., hlm. 32

- a. Lapisan pertama adalah mengubah hasil (*changing outcomes*). Lapisan ini berkaitan dengan mengubah hasil yang diharapkan, misalnya meningkatkan ketakwaan melalui pembiasaan shalat malam. Sebagian besar tujuan seseorang yang telah ditetapkan terkait dengan tingkat perubahan ini.
- b. Lapisan kedua mengubah proses (*changing process*) yang berkaitan dengan mengubah kebiasaan dan sistem. Perubahan ini dilakukan dengan cara menerapkan rutinitas baru. Sebagian besar kebiasaan yang dikembangkan dikaitkan dengan tingkat ini;
- c. Lapisan ketiga dan terdalam adalah mengubah identitas diri (*changing identity*) ini berkaitan dengan mengubah keyakinan dan pandangan dunia, termasuk citra diri. Sebagian besar kepercayaan, asumsi, dan persepsi seseorang terkait dengan level ini.

Dalam konteks ini, menurut pandangan Clear manifestasi dan bentuk utama dari motivasi intrinsik ketika suatu kebiasaan menjadi bagian dari identitas seseorang. Apabila aspek-aspek tertentu dari identitas seseorang akan menjadi kebanggaan seseorang, maka orang tersebut termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan yang terkait dengannya. Perubahan perilaku yang sebenarnya adalah perubahan identitas (*True behavior change is identity change*). Seseorang mungkin memulai suatu kebiasaan karena motivasi, namun satu-satunya alasan seseorang untuk mematuhi kebiasaan tersebut karena hal itu menjadi bagian dari identitas seseorang.¹⁵⁶ Dengan demikian perilaku seorang muslim merupakan cerminan dari identitas Islam. Shalat, termasuk shalat malam telah menjadi bagian dari identitas diri seorang muslim. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Hajj ayat 78 yang artinya:

“Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam Al Quran ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kamu pada tali agama Allah. Dia adalah

¹⁵⁶ James Clear, *Atomic Habits*, ..., hlm. 35

pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong”.

Upaya untuk menemukan amalan ibadah yang bersifat rutin, termasuk shalat malam dianjurkan oleh Islam. Amalan yang bersifat rutin, meskipun sedikit akan mengungguli amalan yang tidak rutin meskipun jumlahnya banyak. Amalan yang rutin yang lebih dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Hal ini dapat ditemukan dari 'Aisyah, *radhiyallahu 'anha*, yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:¹⁵⁷

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا

وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ أَكَلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

“Dari Aisyah r.a. berkata: Nabi pernah ditanya: “Manakah amal yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda :”Yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit”. Beliau bersabda lagi :”Dan lakukanlah amal-amal itu, sekadar kalian sanggup melakukannya.” (HR. Muslim)

Selanjutnya, Aisyah, *radhiyallahu 'anha* menegaskan kembali bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:¹⁵⁸

أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

”Amalan yang rutin (kontinu), walaupun sedikit.”

Pilihan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk taat terhadap ketentuan ajaran Islam, seperti ibadah, merefleksikan dorongan internal yang akan termanifestasi menjadi perilaku yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Jadwal aktivitas keseharian santri putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah memang dapat menjadi modalitas untuk menghasilkan kebiasaan baru untuk melaksanakan rutinitas

¹⁵⁷ HR. Muslim no. 783, *Kitab Shalat Para Musafir dan Qasharnya, Bab. Keutamaan amalan Shalat Malam yang Kontinu dan Amalan Lainnya.*

¹⁵⁸ HR. Muslim no. 782

shalat malam. Namun demikian, tetap harus ada motivasi diri dari santri untuk membiasakan shalat malam secara berulang. Upaya untuk mengkondisikan kedisiplinan seorang santri tetap tergantung pribadi masing-masing santri. Hal ini juga ditegaskan oleh Duhigg yang mengatakan bahwa:¹⁵⁹

“Untuk memahami kebiasaan Anda sendiri, Anda perlu mengidentifikasi komponen pengulangan (lingkaran kebiasaan) Anda. Setelah Anda mendiagnosis lingkaran kebiasaan perilaku tertentu, Anda dapat mencari cara untuk menggantikan kebiasaan lama dengan rutinitas baru. Bagaimana Anda mulai mendiagnosis dan kemudian mengubah perilaku, yakni dengan mencari tahu lingkaran kebiasaan. Dan langkah pertama adalah mengidentifikasi rutinitas.”

Faktor internal untuk memilih aktivitas yang bersifat rutin yang menjadi prioritas juga ditekankan oleh Stephen Covey. Menurut Covey untuk mengubah kebiasaan menjadi efektif yaitu kemenangan pribadi (*private victory*) atau perubahan pribadi (*personal change*). Menurut Covey, penting untuk menguasai perubahan pribadi sebelum dapat menikmati kesuksesan di luar diri pribadi dan orang lain.¹⁶⁰

Covey menyatakan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang efektif, maka kebiasaan yang pertama dikaitkan dengan sikap proaktif (*proactive*). Sikap proaktif adalah mengambil tanggung jawab atas hidup diri sendiri. Sikap ini ditandai dengan kemampuan untuk merespon dengan cara memilih perilaku yang akan diamankan. Faktor kekuatan eksternal ini bertindak sebagai rangsangan untuk memberikan respon dan kebebasan untuk memilih respons yang akan diambil.¹⁶¹

Kebiasaan kedua dikaitkan dengan apa yang ada dalam pikiran (*begin with the end mind*). Kebiasaan ini didasarkan pada imajinasi, yakni kemampuan untuk membayangkan dalam pikiran (benak) apa yang saat ini

¹⁵⁹ <https://charlesduhigg.com/how-habits-work/>, diakses pada 20 Oktober 2019, pukul 17.03 WIB

¹⁶⁰ <https://www.change-management-coach.com/stephen-covey.html>, diakses pada 20 Oktober 2019, pukul 17.42 WIB

¹⁶¹ <https://www.franklincovey.com/the-7-habits/habit-1.html>, diakses pada 20 Oktober 2019, pukul 18.35 WIB

tidak dapat dilihat dengan mata. Ini didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu diciptakan melalui dua tahapan, pertama ciptaan mental (*mental creation*), dan ciptaan fisik (*physical creation*). Ciptaan fisik akan mengikuti mental, sama seperti sebuah bangunan mengikuti cetak biru bangunan tersebut.¹⁶² Hal ini berarti aturan pondok pesantren tertanam menjadi kebiasaan karena dilandasi kesadaran diri santri untuk patuh pada keinginan kyai agar santrinya berakhlak mulia dan taat beribadah. Aturan hanya menjadi instrumen dan faktor pendorong yang memperkuat kebiasaan yang telah tertanam dalam setiap diri santri.

Kebiasaan ketiga menurut Covey berkaitan dengan manajemen kehidupan, yakni tujuan, nilai, peran, dan prioritas. Hal pertama adalah menentukan hal yang paling berharga untuk dilakukan. Apabila telah memilih mengutamakan hal yang paling berharga, maka, akan ada upaya untuk mengatur dan mengelola waktu sesuai dengan prioritas pribadi yang telah ditentukan. Dalam kaitan ini Covey menyatakan bahwa:¹⁶³

"Menempatkan hal pertama sebagai prioritas berarti mengorganisasikan dan mengeksekusi di sekitar prioritasmu yang paling penting. Itu adalah hidup dan didorong oleh prinsip-prinsip yang paling kamu hargai, bukan oleh agenda dan kekuatan di sekitarmu."

Faktor eksternal sebagai faktor determinan dinyatakan oleh Covey yang menyatakan pembentukan kebiasaan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial (*social environment*) atau disebut juga "cuaca sosial" (*social weather*). Menurut Covey, orang yang proaktif masih dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, baik fisik, sosial, atau psikologis.¹⁶⁴ Covey menyatakan faktor eksternal sebagai kemenangan publik (*public victory*) karena ada dimensi

¹⁶² <https://www.franklincovey.com/the-7-habits/habit-2.html>, diakses pada 20 Oktober 2019, pukul 18.40 WIB

¹⁶³ <https://www.franklincovey.com/the-7-habits/habit-3.html>, diakses pada 20 Oktober 2019, pukul 19.00 WIB

¹⁶⁴ Stephen R. Covey, op.cit, hlm. 38

berelasi dengan orang lain. Kemenangan Publik Covey mencakup Paradigma Interdependensi, terdiri dari:¹⁶⁵

- a. Kebiasaan keempat, yakni untuk berpikir menang/kemenangan (paradigma interaksi manusia);
- b. Kebiasaan kelima, diawali berusaha memahami, kemudian dipahami;
- c. Kebiasaan keenam bersinergi yang berarti mulai berkolaborasi yang mensyaratkan orang lain dan orang lain membutuhkan kita.

Oleh karena itu, kolaborasi dengan orang lain menjadi prasyarat untuk membentuk kebiasaan yang efektif. Hal ini berarti kebiasaan yang efektif merangkul 3 (tiga) kebiasaan berikutnya, yaitu bahwa harus bersinergi dengan orang lain untuk menciptakan solusi dan hasil yang saling menguntungkan. Selain itu juga berusaha memahami orang lain dan berupaya menciptakan peluang yang menghasilkan hasil dan pemenuhan bagi semua pemangku kepentingan.¹⁶⁶

Tiga kebiasaan yang diinisiasi Covey berikutnya terdiri dari kemenangan publik bukan berkaitan dengan saya (*and it's not about me*) dan menggambarkan gerakan melampaui kemandirian menjadi saling ketergantungan. Kemandirian dapat menghasilkan perubahan, namun demikian hanya saling ketergantungan yang dapat melahirkan transformasi (perubahan).¹⁶⁷ Selanjutnya, kebiasaan yang ketujuh adalah difokuskan pada pertumbuhan dan peningkatan yang berkelanjutan, dan mewujudkan semua kebiasaan lainnya. Kebiasaan yang ketujuh ini difokuskan pada pembaruan, yang akan memperkuat semua kebiasaan lain dan melestarikan kebiasaan yang telah terbentuk.¹⁶⁸ Keterkaitan antarkebiasaan tersebut dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini.

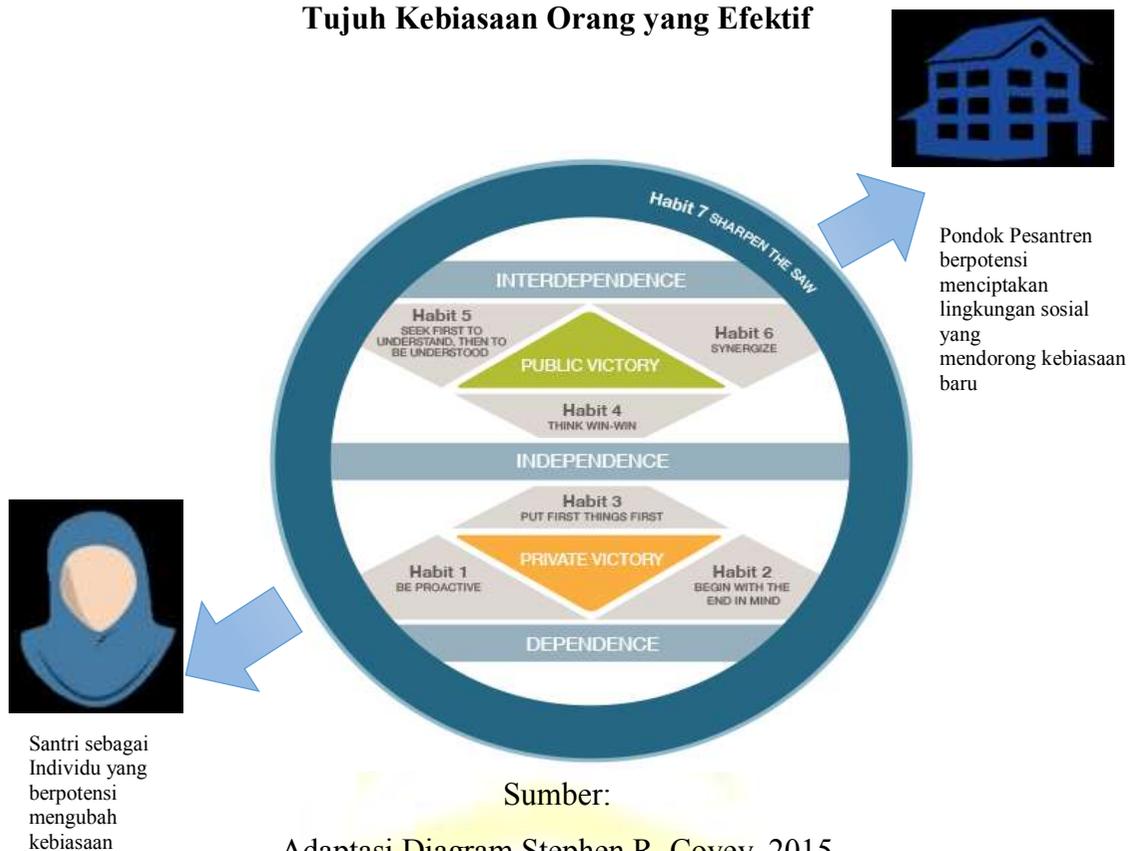
¹⁶⁵ <http://www.leaderwholeads.com/public-victory.html>, diakses pada 23 Oktober 2019, pukul 06.22 WIB

¹⁶⁶ <https://theghannadgroup.com/blog/interdependence>, diakses pada 23 Oktober 2019, pukul 20.23 WIB

¹⁶⁷ <https://theghannadgroup.com/blog/interdependence>, diakses pada 23 Oktober 2019, pukul 20.23 WIB

¹⁶⁸ <https://road2goal.com/7-habits-of-highly-effective-people-stephen-covey/>, diakses pada 23 Oktober 2019, pukul 21.33 WIB

Diagram 4.3.
Tujuh Kebiasaan Orang yang Efektif



Berdasarkan pendekatan Covey, maka perubahan kebiasaan shalat malam besumber pada rangkaian kebiasaan yang dapat dibangun berdasarkan faktor internal santri itu sendiri. Kemenangan privat menjadi modalitas yang berkontribusi terhadap kebiasaan shalat malam santri. Namun demikian, faktor internal tersebut harus ditambahkan faktor eksternal yang akan menjadi kemenangan publik atau kemenangan seluruh pondok pesantren.

Semua kebiasaan yang diidentifikasi oleh Covey baik kebiasaan proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berfikir menang-menang, berusaha mengerti dahulu, meminta dimengerti dan sinergi dapat dijadikan sebagai landasan yang akan membentuk kebiasaan baru untuk melakukan shalat malam secara berkelanjutan. Dengan kata lain, tujuh kebiasaan tersebut dapat menciptakan lingkungan dan budaya Pondok Pesantren Miftahul Jannah dengan orientasi pada kemuliaan akhlak santri.

Oleh karena itu, diperlukan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*learning by doing*).

Dalam konteks ini, Husein Muhammad menyatakan bahwa pondok pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi orang tua untuk membentengi anak mereka dari pengaruh-pengaruh negatif modernisme. Pondok pesantren merupakan tempat yang paling aman bagi anak-anak karna sangat ketat dalam melindungi para santrinya dari dampak buruk modernitas. Bahkan dalam beberapa tahun belakangan ini, pendidikan dengan model pesantren telah menarik banyak pihak, termasuk orang-orang yang tidak memiliki latar belakang atau mengenyam pesantren sekalipun.¹⁶⁹

2. Proses Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya Melalui Pembiasaan Shalat Malam.

Ibadah shalat termasuk shalat malam merupakan salah satu ibadah yang dapat menimbulkan dampak yang amat besar bagi orang yang melakukannya, diantara dampaknya adalah dapat melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan. Shalat malam yang dikerjakan secara teratur dan terus menerus dapat membentuk sikap disiplin yang kuat pada pribadi seseorang. Begitu pula yang dilakukan oleh para santri putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini, mereka melakukannya disetiap malam sehingga tanpa terasa kebiasaan itu membentuk pribadi yang disiplin dalam ibadah. Ketaatan pada peraturan yang dibuat oleh pengasuh pondok pesantren menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada santri, tetapi tidak semua santri dapat melaksanakan peraturan itu dengan ikhlas.

Proses pembiasaan shalat malam ini membutuhkan waktu yang lama. Pada santri yang baru 1 tahun dan anak-anak yang sekolah umum masih jarang terlihat kedisiplinannya, kecuali mereka yang sudah terbiasa disiplin dari rumahnya, sehingga mereka dengan mudah melaksanakan semua peraturan yang ada di pondok pesantren ini. Bagi santri baru, pembiasaan shalat malam ini terasa

¹⁶⁹ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 13

berat karena memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan terus mengulang-ulangnya sehingga mereka terbiasa melaksanakannya dan tertanam dalam pribadi mereka. Adapula sebagian besar dari mereka mengatakan meskipun bisa melaksanakan shalat malam secara teratur di pondok tetapi di rumah masih sangat sulit.¹⁷⁰ Mungkin ini karena berangkat dari adanya keterpaksaan dan hanya melaksanakan tata tertib saja. Dari sinilah perlunya kontribusi keluarga dalam menjalankan tata tertib pondok pesantren.

Pembiasaan shalat malam berjamaah ini masih membutuhkan dorongan dari para pengurus dan pengasuh agar berjalan sesuai dengan harapan. Dari pembiasaan shalat malam ini banyak santri yang dulunya kurang disiplin sedikit demi sedikit berubah dengan diberi tanggung jawab yang lebih sehingga terbiasa melakukan hal-hal yang disiplin meskipun masih terbatas hanya karena menjalankan peraturan saja. Namun demikian sikap-sikap disiplin sudah mulai tertanam dalam diri setiap santri.¹⁷¹

Interaksi antara individu santri dengan pengurus pondok pesantren yang diperkuat melalui lingkungan pesantren dalam membentuk kebiasaan santri sesuai dengan teori sistem ekologi (*ecological systems theory*) yang disampaikan Erin Bronfenbrenner. Bronfenbrenner menjelaskan model perkembangan manusia dan lingkungan seorang anak dalam kaitannya dengan interaksi antara lingkungan terdekatnya, seperti keluarga atau masyarakat, termasuk di dalam pondok pesantren.

Dua lingkungan Bronfenbrenner yang pertama, sistem mikro dan sistem meso menjadi pertimbangan dalam penerapan program pendidikan, termasuk pembiasaan disiplin dan sebagian besar program pendidikan beroperasi dalam sistem tersebut. Dalam sistem mikro selain program ditujukan pada santri sebagai individu, teman sebaya, lingkungan pondok pesantren, program pendisiplinan shalat malam semestinya melibatkan

¹⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah pada 08 Juli 2018, pukul 10.00 WIB

¹⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Masringatul Hasanah pada 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

keluarga para santri sebagai lingkungan inti sistem mikro.¹⁷² Keluarga dan orang tua memengaruhi penanaman pembiasaan disiplin untuk melakukan shalat malam. Pengaruh orang tua dalam mempraktikkan kebiasaan shalat malam akan menghasilkan efek signifikan pada praktik pembiasaan shalat malam secara disiplin kepada anak-anak dan orang tua memiliki kapasitas untuk mengubah pola dan perilaku anak. Dengan demikian, upaya Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk menyampaikan pesan mengenai keutamaan shalat malam di pondok tidak memadai apabila bertujuan mencapai perubahan perilaku anak, mengingat praktik awal kebiasaan shalat malam secara disiplin terjadi dalam keluarga santri. Pondok pesantren memperkuat pola dan perilaku yang sudah terbentuk oleh keluarga.

Pada saat yang sama program pendisiplinan juga ditujukan pada sistem meso yang difokuskan pada keterkaitan antara komponen-komponen tersebut. Seiring bertambahnya usia anak-anak, pengaruh teman sebaya menjadi semakin penting, di sisi lain peran orang tua semakin berkurang karena anak mereka tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren. Anak akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, Oleh karena itu, lingkungan meso menjadi penting untuk membentuk perilaku santri.¹⁷³ Interaksi seorang santri dengan teman sebaya dan bagaimana kelompok-kelompok ini memandang keutamaan shalat malam menjadi faktor penting untuk mencapai perubahan perilaku. Perubahan perilaku harus dianggap penting, tidak hanya oleh individu santri, namun juga keluarga mereka, teman sebaya mereka dan komunitas pondok pesantren.

Oleh karena itu, proses pembiasaan shalat malam akan lebih efektif pada keluarga dan pondok pesantren yang direpresentasikan oleh kyai dan pengurus. Kedua institusi ini berperan secara kolaboratif dalam

¹⁷² Sarah Blunden, Tessa Benveniste, and Kirrilly Thompson, *Putting Children's Sleep Problems to Bed: Using Behavior Change Theory to Increase the Success of Children's Sleep Education Programs and Contribute to Healthy Development*, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5039471/>, diakses pada 7 Desember 2019, pukul 16.14 WIB

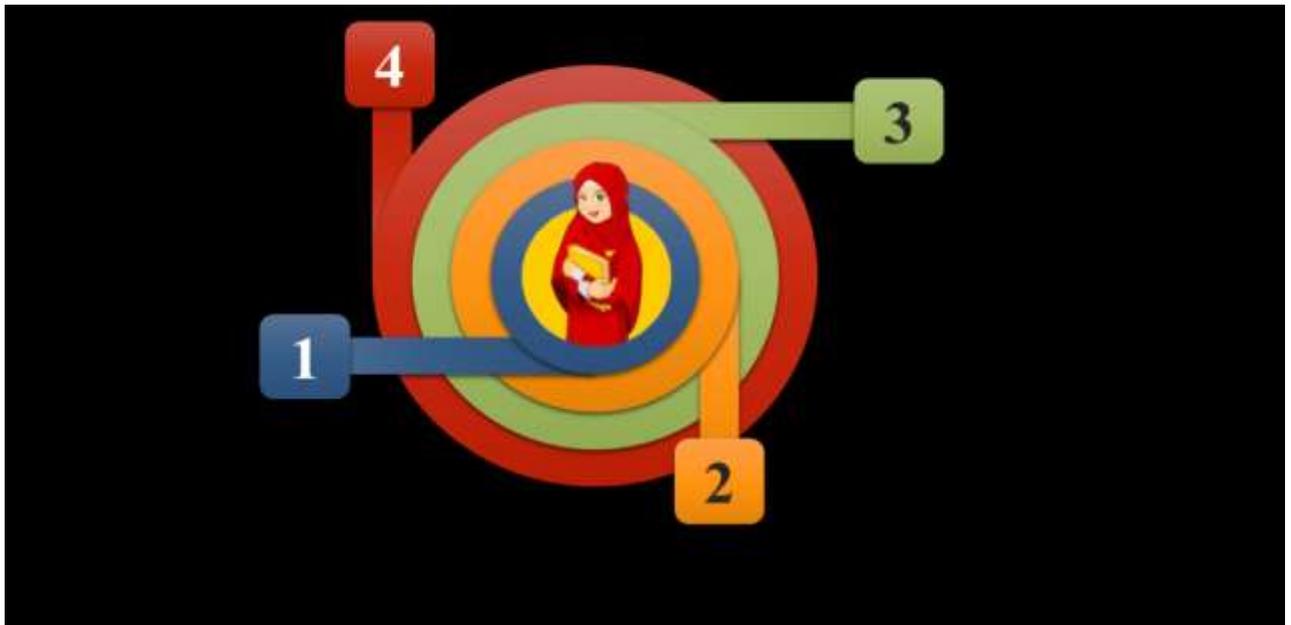
¹⁷³ Sarah Blunden, Tessa Benveniste, and Kirrilly Thompson, *Putting Children's Sleep Problems to Bed*, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5039471/>, diakses pada 7 Desember 2019, pukul 16.14 WIB

mengirimkan pesan yang konsisten kepada santri tentang perilaku mereka. Orang tua dan pondok pesantren saling memperkuat pengalaman belajar yang serupa di pondok pesantren dan di rumah. Lebih jauh, kedua institusi ini akan memperkuat aspek fisik, kognitif, dan emosional para santri. Lingkungan sistem meso sebagai tingkat kedua dari sistem ekologi merupakan lingkungan yang menjadi ruang interaksi antara rumah dan institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Pendidikan anak-anak tidak hanya tergantung pada peran kyai dan pengurus, keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting. Untuk menciptakan sistem ini, penting bagi orang tua dan kyai beserta pengurus untuk membangun hubungan komunikasi kedua institusi ini. Interaksi antara kyai beserta pengurus pondok pesantren dan orang tua menentukan langkah penting dalam pembelajaran anak-anak.¹⁷⁴ Sistem exo dalam sistem ekologi merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana santri tidak berinteraksi secara langsung dan intensif. Namun demikian, pondok pesantren harus menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, sistem makro mencerminkan moral, budaya, nilai-nilai, dan sistem hukum, termasuk peraturan perundang-undangan anak yang berdampak pada anak. Menurut Bronfenbrenner nilai-nilai dan kepercayaan terkait dengan budaya mempengaruhi semua lingkungan dalam sistem ekologi. Lingkungan ini menjadi ruang operasional sistem pendidikan, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya.¹⁷⁵ Keempat lingkungan menurut Bronfenbrenner yang berpengaruh terhadap individu santri dapat digambar melalui diagram di bawah ini.

¹⁷⁴ Michele Denise Benjamin, *Teacher and Parental Influence on Childhood Learning Outcomes*, (Walden University, 2015), hlm. 18

¹⁷⁵ Michele Denise Benjamin, *Teacher and Parental Influence...*, hlm. 18-19

Diagram 4.6.
Empat Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Santri



Sumber:

Sarah Blunden, Tessa Benveniste, and Kirrilly Thompson, tanpa tahun

Lingkungan sistem mikro dan sistem meso ini dalam pandangan Covey merupakan faktor eksternal yang berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan baru secara efektif. Pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang dapat memperkuat dan memelihara keberlanjutan kebiasaan yang sudah terbentuk oleh santri sebagai individu dan keluarga inti santri. Demikian pula tahapan pembentuk kebiasaan yang disampaikan oleh Duhigg yang meliputi petunjuk (*cue*), hadiah (*reward*), dan pengulangan (*loop*) dapat diperkuat melalui pondok pesantren sebagai lingkungan sistem mikro dan sistem meso tempat santri berinteraksi secara intensif dengan kyai, pengurus, dan teman sebaya.

3. Sikap Kedisiplinan Yang Terbentuk Melalui Metode Pembiasaan Shalat Malam

Kyai dan pengurus dalam menanamkan pembiasaan shalat malam di Pondok Pesantren Miftahul Jannah dibangun berdasarkan konsep disiplin

yang disertai kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam hal ini santri diberi kebebasan dalam berbuat apa saja, namun demikian pada saat yang sama santri harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang dilakukannya. Setiap tindakan yang bertentangan dengan aturan yang sudah ditentukan Pondok Pesantren Miftahul Jannah, pasti ada pertanggung jawabannya. Sebagai contoh santri yang tidak melaksanakan shalat malam berjamaah mendapatkan hukuman dengan membaca Shalawat Jibril dan berkeliling *ndalem* Kyai. Pemberian hukuman tersebut kepada para santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang melanggar aturan diharapkan tidak hanya memiliki kedisiplin dalam ibadah saja, namun santri juga diharapkan mempunyai karakter disiplin dalam ibadah, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bersikap, dan disiplin dalam mengelola waktu.¹⁷⁶ Keempat karakter disiplin yang ditanamkan pada setiap santri dapat diuraikan secara ringkas di bawah ini:¹⁷⁷

a. Disiplin ibadah

Metode pembiasaan shalat malam ini dalam penerapannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Situasi ini dapat dilihat dari sikap disiplin ibadah santri, biasanya santri yang telah masuk Pondok Pesantren Miftahul Jannah lebih dari 1 tahun, mereka sudah tidak lagi berangkat dari keterpaksaan. Kebiasaan yang sudah tertanam ini dapat ditunjukkan oleh beberapa santri, apabila mendengar bunyi bel/adzan, maka mereka akan bergegas menuju mushalla untuk melaksanakan ibadah. Bahkan beberapa santri menyatakan shalat malam sudah menjadi suatu kebutuhan karena apabila mereka tidak melaksanakan shalat malam terasa ada yang kurang dalam hidupnya. Santri yang mempunyai sikap disiplin shalat malam, biasanya tidak terlepas dari kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah yang lain, mulai dari membaca al-

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Masringatul Hasanah pada 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Miftahul Jannah Masringatul Hasanah pada 06 Juli 2018, pukul 10.30 WIB. Wawancara ini kemudian dilanjutkan dengan observasi yang dilakukan pada 5-7 Agustus 2018

Qur'an, shalat fardu, shalat sunnah, dan puasa senin, kamis. Namun demikian, masih ada sebagian kecil santri yang berangkat dari keterpaksaan sehingga masih membutuhkan pengawasan atau pendampingan dalam melaksanakan shalat malam.

b. Disiplin waktu

Penerapan disiplin waktu ini dimaksudkan agar para santri sadar manfaat menghargai waktu. Hal ini juga sesuai dengan ajaran agama Islam juga menganjurkan untuk senantiasa menghargai waktu agar waktu tidak terbuang sia-sia. Dengan membiasakan diri dalam disiplin waktu, maka akan berdampak dalam ketepatan waktu di segala hal, seperti shalat lima waktu, bangun tepat waktu dan dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Santri yang terbiasa melaksanakan shalat malam dengan ikhlas terlihat dari mulai bangun tidur yang tanpa harus menunggu pengurus membangunkannya. Para santri akan terbiasa untuk bersiap-siap saat pengurus mulai membunyikan bel. Kebiasaan ini, berbeda dengan santri yang masih terpaksa melaksanakan shalat malam, mereka masih susah dibangunkan sehingga pengurus harus menunggu dan membangunkan satu persatu santri tersebut.¹⁷⁸

c. Disiplin belajar

Seperti halnya disiplin ibadah, disiplin belajar juga membutuhkan keikhlasan dari setiap individu. Santri yang sudah terbiasa melaksanakan shalat malam dengan ikhlas, maka dalam melaksanakan belajarpun mereka ikhlas. Santri-santri seperti ini biasanya datang lebih awal ketika ada kegiatan-kegiatan di pondok, seperti *diniyahan*, *barzanji* dan *khitobah*-an. Para santri tersebut sudah terbiasa untuk mengelola waktu dengan baik.

d. Disiplin dalam bersikap

Seseorang yang memiliki disiplin sikap biasanya bertingkah laku sopan dan dapat menempatkan diri dalam lingkungan manapun.

¹⁷⁸ Berdasarkan Hasil Observasi Pada, 1-5 Juli 2018

Berdasarkan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, sebagian besar santri sudah mempunyai disiplin dalam bersikap. Namun demikian, dalam beberapa kasus santri yang masih kurang dalam disiplin dalam bersikap, seperti santri yang kurang menghargai pengurus saat memberikan takziran ataupun disaat memberikan nasihat kepada mereka.

Proses penanaman kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, direpresentasikan sosok kyai dan pengurus untuk memperkuat kedisiplinan shalat para santri putri masih penting. Apabila merujuk pada teori Piaget, maka peran pondok bersifat melengkapi dan memperkuat proses penanaman karakter pada lingkungan keluarga. Upaya menanamkan disiplin agar menjadi bagian dari karakter santri, maka keluarga, khususnya orang tua dan pondok pesantren harus mempertimbangkan dimensi pentahapan perkembangan anak dengan karakteristik yang unik pada setiap tahapan tersebut ketika memutuskan bagaimana menentukan proses penanaman kedisiplinan shalat malam kepada santri agar shalat malam menjadi kebiasaan baru bagi setiap santri. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan reorganisasi progresif dari proses mental yang dihasilkan dari pematangan biologis dan pengalaman lingkungan. Anak-anak akan membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka, mengalami ketidaksesuaian antara apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang mereka temukan di lingkungan mereka, kemudian sesuaikan ide-ide mereka. Oleh karena itu, keluarga dan pondok pesantren semestinya dapat membangun lingkungan sosial yang mendukung bagi anak mereka untuk tumbuh dan belajar.

Pondok pesantren yang berpusat pada anak adalah aplikasi langsung dari pandangan Piaget. Oleh karena itu, apabila menggunakan pandangan Piaget, maka pembiasaan shalat malam agar terpelihara, maka harus melalui 2 (dua) proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berarti mengintegrasikan elemen-elemen eksternal ke dalam struktur kehidupan seorang anak. Asimilasi adalah proses seorang anak beradaptasi dengan informasi baru. Ini adalah proses memasukkan

informasi baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, akomodasi adalah proses mengambil informasi baru di lingkungan seseorang anak dan mengubah pengetahuan yang sudah ada agar sesuai dengan informasi baru. Proses ini terjadi ketika pengetahuan yang ada tidak berfungsi, dan perlu diubah untuk menangani situasi baru. Proses evolusi akan membawa keseimbangan pada seorang anak yang dipengaruhi oleh proses internal dan eksternal melalui asimilasi dan akomodasi.¹⁷⁹

Proses penanaman kedisiplinan anak untuk melakukan shalat sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW dapat dimulai pada usia 7-10 tahun.¹⁸⁰

“Perintahkanlah anakmu shalat pada usia 7 tahun dan pukullah dia karena (meninggalkan)nya pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud no 495 dengan sanad hasan)

Pemberian hukuman secara fisik untuk mendisiplinkan anak untuk mengerjakan shalat hanya diperbolehkan setelah anak berusia 10 tahun. Namun demikian, anak boleh dipukul apabila tidak shalat setelah anak diajarkan tentang Allah, surga, neraka, pahala, dosa, nabi, malaikat, isi Al Quran sejak usia tujuh tahun. Hal ini berarti bahwa pikiran anak telah di-install, diisi program atau software yang dapat menggerakkan tubuh mereka sehingga mau mengerjakan shalat. Selanjutnya, menurut Syekh Bin Baz memukul anak yang meninggalkan shalat tidak dengan cara yang menyakiti anak. Pukulan ringan yang mendorong anak untuk taat kepada Allah SWT serta membiasakan mereka untuk menunaikan shalat ada waktunya.¹⁸¹ Dengan kata lain, penanaman kebiasaan shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

¹⁷⁹ <https://courses.lumenlearning.com/teachereducationx92x1/chapter/piagets-theory-of-cognitive-development/>, diakses pada 7 Desember 2019, pukul 19.17 WIB

¹⁸⁰ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *7 Kiat Orang Tua Shalih: Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, (Bandung: Mizania, 2015), hlm. 146

¹⁸¹ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *7 Kiat Orang Tua Shalih*, hlm. 147

Proses pembiasaan shalat yang dimulai ketika usia 7 tahun dan diperbolehkan untuk memberikan hukuman apabila anak meninggalkan shalat dapat diletakkan pada tahapan operasional konkret sebagaimana disampaikan oleh Piaget. Piaget menekankan pentingnya penanaman karakter yang menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Pada tahapan ini anak dengan rentang usia 7-11 atau 12 tahun mulai menggunakan pemikiran logis, namun masih terbatas dalam situasi konkret. Pada tahap ini anak dapat melakukan tugas-tugas yang lebih sulit dan kompleks yang memerlukan logika. Anak-anak pada usia ini masih belum mampu menggunakan pemikiran secara abstrak karena didasarkan pada pengalaman nyata. Anak-anak perlu memahami konsep-konsep baru melalui penggunaan contoh-contoh yang sudah dikenal.¹⁸² Pada tahap ini, anak mulai dapat membedakan antara pendapatnya sendiri dan pendapat orang lain.¹⁸³ Pada tahap ini keluarga memiliki peran besar karena anak masih berada di lingkungan keluarga.

Tahapan selanjutnya, anak memasuki tahap pemikiran operasional formal masa remaja karena anak telah berusia di atas 12 tahun. Tahapan ini ditandai dengan anak mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang kompleks. Anak pada tahap ini dapat memecahkan masalah menggunakan simbol dan ide-ide abstrak tanpa harus mengalami langsung. Selama tahap ini, individu dapat juga memahami berbagai sudut pandang yang mungkin berbeda dari sudut pandang mereka sendiri.¹⁸⁴

Pada tahapan ini menurut Piaget terdapat 3 (tiga) aspek yaitu tingkat kematangan anak (pendewasaan), pengalaman, dan transmisi sosial. Pendewasaan akan menghasilkan perkembangan fisik,

¹⁸² Pennsylvania Child Welfare Training Program, *Child and Adolescent Development Resource Book*, (University of Pittsburg, 2005), hlm. 16

¹⁸³ Blandina Šramová, *Media literacy and Marketing Consumerism Focused on Children*, (Procedia - Social and Behavioral Sciences, Elsevier Ltd, 2014), hlm. 1027

¹⁸⁴ Pennsylvania Child Welfare Training Program, *Child and Adolescent Development Resource Book*, hlm. 17

perkembangan bahasa dan perkembangan intelektual. Pada masa ini, anak berinteraksi dengan lingkungan selama proses belajar dan pengembangan diri. Komposisi interaksi membantu anak mengubah reaksinya dalam bentuk refleksi dan kesadaran diri. Perubahan ini terbentuk melalui rangsangan lingkungan. Pengalaman membentuk hubungan langsung dengan objek. Anak-anak berkembang sebagai hasil dari interaksi dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Sedangkan transmisi sosial mencakup semua yang dipelajari anak-anak melalui keluarga, teman sebaya, pendidik, buku, dan sebagainya.¹⁸⁵ Menurut Piaget, anak telah memasuki tahapan moralitas yang otonom ketika menilai moralitas suatu tindakan. Tahapan ini berbeda dengan tahapan moralitas heteronom. Anak pada tahapan moralitas otonom mulai menyadari aturan dibuat oleh orang-orang dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan niat serta konsekuensi dari tindakannya.¹⁸⁶ Oleh karena itu, penanaman kebiasaan shalat malam secara disiplin agar menjadi karakter santri, maka perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut karena anak telah memiliki pertimbangan untuk menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai moral.

Dalam tahapan ini, pondok pesantren dapat mengambil peran untuk memperkuat karakter anak yang telah terbentuk saat santri masih tinggal bersama orang tua. Pondok pesantren dapat mulai menerapkan proses penanaman kebiasaan shalat malam karena otoritas orang tua mulai berkurang karena anak mulai tinggal di pondok pesantren di bawah otoritas kyai dan pengurus pondok. Pondok pesantren dapat berperan membentuk karakter anak karena pendewasaan, pengalaman, dan transmisi sosial sebagian besar berada di pondok pesantren.

Penetapan aturan pondok pesantren yang disertai hukuman apabila melanggar aturan bagi anak yang tengah memasuki masa remaja juga

¹⁸⁵ Hatice Başkale, dkk, Use of Piaget's theory in preschool nutrition education, *Revista de Nutriçã*, Campinas, 22(6), 2009), hlm. 912

¹⁸⁶ R Maudho, dkk., *Promoting Moral Development Through Play During Early Childhood*, (Independent Commission Against Corruption, 2007), hlm. 6

sesuai perspektif Kohlberg. Kohlberg menunjukkan anak ketika masuk pada tingkat 2, yaitu penalaran konvensional, khususnya tahap 4 tahapan moralitas sistem sosial, mematuhi standar tertentu yang bersifat internal. Namun pada saat yang bersamaan, anak mulai mempertimbangkan standar orang lain yang bersifat eksternal seperti orang tua atau norma sosial masyarakat. Pada tahapan ini anak dapat menilai moral didasarkan pada pemahaman tatanan sosial, hukum, keadilan dan tugas.¹⁸⁷ Peran penting pondok pesantren dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung pematangan dan pembentukan karakter anak, khususnya saat memasuki usia remaja juga diperkuat melalui perspektif Erikson. Menurut Erikson pada masa remaja, mereka mulai berpikir tentang pemikiran orang lain dan bertanya-tanya tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Anak yang tengah memasuki masa remaja membayangkan keluarga ideal, agama dan masyarakat dan membandingkan dengan keluarga, agama dan masyarakat dari pengalaman mereka sendiri. Apabila anak pada tahap sebelumnya berada dalam lingkungan keluarga yang membangun rasa percaya, otonomi, inisiatif, dan produktif, maka peluangnya memaknai identitas ego akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Namun demikian, pemaknaan identitas pribadi tergantung pada lingkungan sosial di mana anak tersebut bertumbuh.¹⁸⁸ Oleh karena itu, pondok pesantren untuk memainkan peran sentral dalam mengatasi krisis perkembangan individu ketika anak memasuki masa transisi menuju dewasa. Pemaknaan identitas ego berhasil apabila pondok pesantren dapat mendorong santri untuk menyesuaikan dengan aturan pondok pesantren yang mendorong kedisiplinan santri untuk secara disiplin menjalani shalat malam. Pada masa ini pula menurut Erikson, anak membutuhkan teman sebaya dan peran orang dewasa

¹⁸⁷ Maudho,dkk., *Promoting Moral Development Through Play During Early Childhood*, hlm.7

¹⁸⁸ David Elkind, *Erik Erikson's Eight Ages of Man*, (Supplemental Teaching Handouts, tanpa tahun), hlm. 14

(*role model*) untuk memberikan contoh yang baik melalui komunikasi yang terbuka.¹⁸⁹ Pondok Pesantren Miftahul Jannah tentu memiliki peran penting untuk menciptakan kebiasaan baru yang baik, seperti shalat malam. Pondok Pesantren Miftahul Jannah memiliki potensi untuk mengubah kebiasaan lama setiap santri karena memiliki kyai dan pengurus pesantren yang bisa dijadikan contoh yang baik bagi setiap santri. Penanaman kedisiplinan dalam menjalankan shalat malam akan semakin kuat, apabila ada dukungan dari santri sebaya yang juga memiliki komitmen yang sama untuk secara disiplin melakukan shalat malam. Namun demikian, kyai dan para pengurus harus tetap melibatkan keluarga dalam proses penanaman kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat malam. Keluarga pada dasarnya tetap menjadi lingkungan yang utama dalam perkembangan anak, termasuk penanaman karakter anak. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa sekitar 86% waktu usia anak sejak 0 tahun hingga 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam rumah bersama keluarga. Dengan demikian, peran keluarga, khususnya orang tua sangat dominan dalam membentuk karakter anak.¹⁹⁰

IAIN PURWOKERTO

¹⁸⁹ C. George Boeree, *Erik Erikson: Personality Theories*, (Psychology Department Shippensburg University, 2006), hlm. 11

¹⁹⁰ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *7 Kiat Orang Tua Shalih*, hlm.23

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang telah peneliti sajikan tentang “Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung, Kroya, Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannah Sikampung Kroya sudah berjalan dengan lancar. Hal ini dapat terlihat proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, mulai dari jadwal pelaksanaan, program mingguan dan program bulanan. Pembiasaan shalat malam ini dalam pelaksanaannya akan membentuk sikap kedisiplinan pada santri. Karena dengan kegiatan shalat malam ini santri terbiasa dengan bangun lebih awal sehingga dapat memulai kegiatan dengan lebih leluasa dan tidak mengganggu kegiatan yang lain.
2. Proses pembentukan sikap disiplin yang diterapkan melalui pembiasaan shalat malam ini masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren yang mewajibkan santri-santrinya untuk shalat malam berjamaah. Sebagian santri belum menyadari akan pentingnya sikap kedisiplinan. Selain itu, santri belum mampu mengontrol diri baik dalam mengucapkan maupun dalam bersikap. Hal ini dikarenakan pada usia anak sampai remaja pengendalian emosinya masih sangat labil, kadang naik kadang turun, bahkan ketika dipaksa berdisiplin santri biasanya akan melakukan pemberontakan. Berdasarkan pembiasaan shalat malam ini santri yang sudah lama berada di pondok lebih bisa mengontrol dirinya untuk berdisiplin. Karena itu, perlu waktu yang lama dalam proses pembiasaan shalat malam ini agar sikap kedisiplinan santri terbentuk. Oleh karena itu

dalam penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan shalat malam di pondok pesantren Miftahul Jannah masih dirasa kurang maksimal.

B. Saran-Saran

Sehubungan telah dilaksanakannya penelitian tentang “Penanaman Kedisiplinan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampung, Kroya, maka dengan ini peneliti memberikan saran yang mudah-mudahan dapat membangun bagi jalannya kegiatan di pondok pesantren.

1. Bagi pihak pengasuh pondok pesantren, hendaknya terus membimbing dan memotivasi santri agar tetap istiqomah dalam melaksanakan shalat malam.
2. Secara husus bagi para pengurus pondok pesantren, semoga bisa menjalankan tugas dengan baik dan lebih aktif lagi mendampingi para santri dalam melaksanakan pembiasaan shalat malam tidak pernah merasa bosan untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri agar senantiasa melaksanakan shalat malam dimanapun tempatnya.
3. Bagi pihak orang tua, hendaknya dapat bekerjasama dengan program-program pondok pesantren, sehingga para santri dapat melaksanakan kebiasaan shalat malam tidak hanya di pondok pesantren saja.
4. Bagi para santri pondok pesantren Miftahul Jannah, teruslah berusaha mematuhi aturan dan nasehat Kyai dan para pengurus.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya dan semoga kita semua mendapatkan syafa'at Beliau di yaumul akhir nanti. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan

skripsi ini masih belum dapat menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan keilmuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaannya skripsi ini.



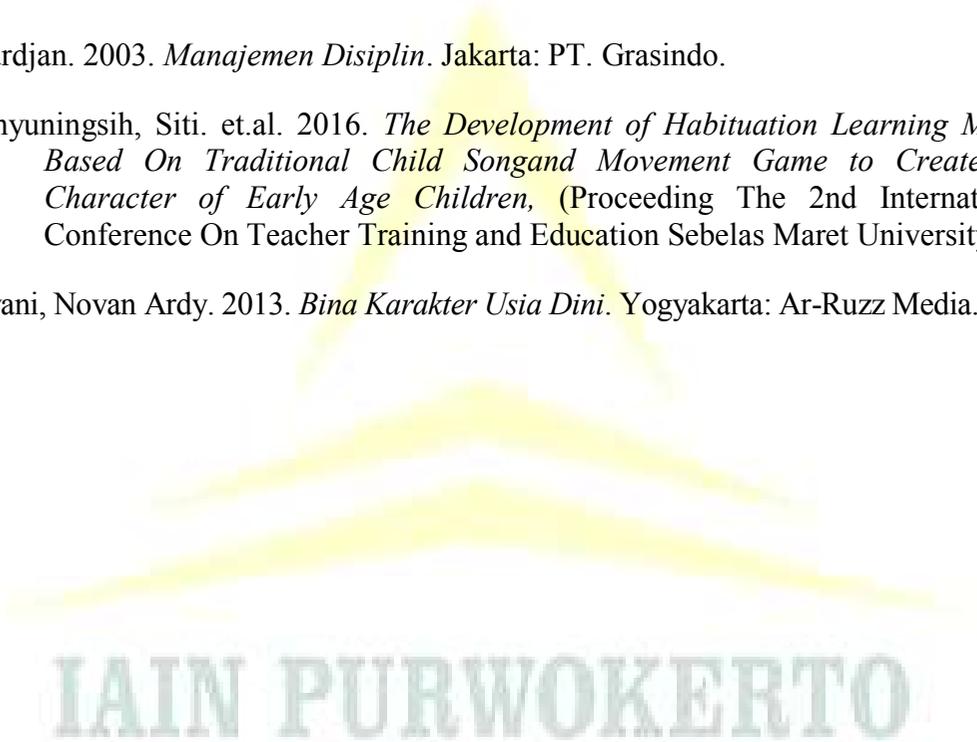
DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2018. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Cetakan Keempat, Jakarta: Grasindo.
- Al-Farbi, Muclas. 2019. *Dahsyatnya Keajaiban Tahajud, Dhuha & Istikharah Untuk Mengatasi Semua Masalah*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Kamal, Salamah Muhammad Abu. 2015. *Dasyatnya Shalat Malam: Petunjuk Rasulullah Saw tentang Kunci Kebahagiaan Hidup*, Cetakan III, Edisi 1, Bandung: Mizan.
- Al-Kholidi, Muhammad Abdul Aziz. 2017. *Sunan Abi Dawud Juz 1*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah.
- Ansori, Muhammad. 2015. "Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang," Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Ardianti, Dian. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," Skripsi. Yogyakarta: UIN yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash Shidiqy, Muhammad Hasbi. 1997. *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah. 2009. *Dahsyatnya Tahajud*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Depok: GIP, 2007
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. 2015. *7 Kiat Orang Tua Shalih: Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Bandung: Mizania.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social Lainnya)* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Covey, Stephen R. 2017. *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People)*, terjemahan Irma Rosalihan, Cetakan Kedua. Jakarta: Dunamis Intra Sarana.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Duhigg, Charles. 2016. *Dasyatnya Kebiasaan (The Power of Habit)*, terjemahan Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan Kedelapan.
- Harun, Salman. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Haryatmoko. 2013. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Nur. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No.
- HR. Muslim no. 783, *Kitab Shalat Para Musafir dan Qasharnya, Bab. Keutamaan amalan Shalat Malam yang Kontinu dan Amalan Lainnya*
- <https://www.dakwah.id/keutamaan-shalat-malam-dalam-hadits/> diakses pada 14 September 2019, pukul 14.15
- Indra, Dewi. 2017 *The Amazing of Habits*, Yogyakarta: Psikologi Corner.
- J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development*. 2006. https://www.researchgate.net/figure/Piagets-Theory-of-Cognitive-Development_fig1_331461512, diakses 26 September 2019, pukul 11.32
- Kendra, Cherry. "When and Why Does Habituation Occur?" <https://www.verywellmind.com/what-is-habituation-2795233>, diakses 25 September 2019, pukul 14.05
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.
- Moleong, Lexy J. 2002 *Metodolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad, Iqbal Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nugroho, Kukuh Prasetyo. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLBN Purbalingga," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Anita Dwi. 2015. "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern," Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramayulis. 2001. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Reischer, Erica. 2019. *Apa Yang Dilakukan Orang Tua Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Rokhmah Nur. 2012. "Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang," Skripsi. Semarang: UIN Semarang.
- Rokhyati, Nur. 2018. *Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018*, (Tesis,, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Wawasan,Strategi, dan langkah Praktis). Jakarta: Erlangga.
- Saul McLeod, *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*, <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>, diakses 26 September 2019, pukul 12.49
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Moh. 2007. *Terapi Shalat Tahajjud*. Jakarta: Mizan Publika.
- Siauw, Felix Y. 2015. *Habits: How to Master Your*, Cetakan ke-10. Jakarta: AlFatih Press.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Takdir, Muhammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 1893. *Tarbiyah Awlad Fil Islam Jilid 2*. Beirut: Darussalam.
- Unardjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wahyuningsih, Siti. et.al. 2016. *The Development of Habituation Learning Model Based On Traditional Child Song and Movement Game to Create the Character of Early Age Children*, (Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



IAIN PURWOKERTO